

Yayasan Sarana Wana Jaya (YSWJ)
Bekerjasama dengan
The Indonesian Wildlife Conservation Foundation (IWF)

PROSIDING



YSWJ



IWF

“WORKSHOP BAMBU KOMODITAS EKSPOR MASA DEPAN”

Tanggal 2 November 2017 di Ruang Sonokeling Gd. Manggala Wanabakti, Jakarta

Prosiding Workshop Bambu Komoditas Ekspor Masa Depan

Copyright © 2017

Yayasan Sarana Wana Jaya & The Indonesian Wildlife Conservation Foundation

Editor : Prof. Dr.Ir. Dedi Soedharma, DEA
Ir. Koes Saparjadi, MF
Ir. Soeparno W., M.Sc
Ir. Poedjo Rahardjo, M.Sc
Dr. Sri Murni Soenarno, M.Si
Mulyadi, SE
Ira Febriany, S.Hut

Cover Design : Ikhlas Rahmatullah S, A.Md

Disponsori oleh:

Yayasan Sarana Wana Jaya (YSWJ)

The Indonesian Wildlife Conservation Foundation (IWF)

KATA PENGANTAR

Prosiding ini merupakan rangkuman dari hasil workshop mengenai “**Bambu Komoditas Ekspor Masa Depan**” yang dilaksanakan pada tanggal 2 November 2017 di Ruang Sonokeling Gedung Manggala Wanabakti Jakarta. Workshop ini memfokuskan tentang kondisi, potensi dan perkembangan pengembangan bambu saat ini. Workshop ini diselenggarakan oleh Yayasan Sarana Wana Jaya (YSWJ) dan The Indonesian Wildlife Conservation Foundation (IWF), dengan mengundang berbagai pembicara terkait pemanfaatan bambu yang berasal dari berbagai instansi seperti Kementerian Kehutanan, Kementerian Perindustrian, Kementerian Perdagangan, LIPI, Perhutani, Inhutani, LSM, Komunitas dan pengusaha bambu lainnya.

Prosiding ini juga menegaskan tentang hambatan-hambatan yang dialami oleh para pengusaha bambu mengenai dengan kelembagaan, budidaya, produksi dan industri serta pemasaran dalam dan luar negeri.

Kami berharap, prosiding ini bisa memberikan informasi yang berguna untuk meningkatkan wawasan dan pemahaman kita mengenai pemanfaatan bambu yang telah dilakukan oleh masyarakat, serta dapat memberikan masukan bagi pemerintah dalam mengelola pengembangan bambu sebagai komoditi ekspor di masa depan.

EDITOR

PEMBUKAAN KETUA UMUM YSWJ

Workshop Bambu Komoditas Ekspor Masa Depan

Assalamu a'laikum. Wr.Wb. dan Selamat pagi, Salam Sejahtera bagi kita semua,

Yth. Bpk. Dirjen. Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan, Kementerian LHK,

Bpp/Ibu Para Pejabat Eselon II dari Kementerian LHK, Kementerian Perdagangan dan Kementerian Perindustrian,

Para Undangan, dan Peserta Workshop yang kami muliakan,

Pertama-tama marilah bersama kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayahNya, kita semua dapat menghadiri Workshop pada pagi hari ini tanpa halangan sesuatu apa.

Bapak/Ibu, para Undangan dan Peserta Workshop yang kami hormati,

Sebagaimana diketahui bahwa potensi produksi bambu Indonesia cukup besar dan secara alami tumbuh menyebar di seluruh pulau mulai dari Sumatera sampai ke Papua. Kita memiliki lebih dari 157 jenis bambu atau $\pm 10\%$ dari jenis bambu dunia tumbuh di Indonesia. Namun demikian, Indonesia hanya menguasai pasar ekspor bambu dunia $\pm 6,7\%$ saja. Kita kalah dengan Tiongkok yang menguasai pasar bambu dunia $\pm 69\%$, dan India sebesar $\pm 35\%$. Nilai ekspor komoditas bambu pada tahun 2013 sebesar ± 7 miliar dollar AS, dan pada tahun 2015 meningkat menjadi ± 15 miliar dollar AS. Pada saat ini, diperkirakan nilai perekonomian bambu global mencapai ± 60 miliar dollar atau setara $\pm Rp 792$ triliun per tahun.

Demikianlah gambaran singkat perekonomian bambu dunia. Kalau potensi produk bambu Indonesia yang cukup besar tersebut dapat kita kelola dengan sebaik-baiknya, maka peluang Indonesia merebut pasar ekspor bambu dunia sangat terbuka lebar. Dengan semakin menurunnya produktivitas hutan alam tropis Indonesia dewasa ini, maka bambu dapat menjadi komoditas ekspor masa depan, dalam bentuk parket/*parquette*, *softboard*, perancah/*scaffolding* dan panel bambu, hingga *rebung* bambu. Kabarnya, permintaan *rebung* bambu ini oleh Negara Jepang, Korea Selatan dan Tiongkok terus meningkat, tetapi belum dapat terpenuhi.

Selain produksi bambu memiliki potensi nilai ekspor yang cukup besar, dari aspek ekologi tanaman bambu juga memiliki fungsi memperbaiki dan meningkatkan kualitas lingkungan. Bambu dapat menyerap karbon ± 62 ton per ha/tahun, dan melepas oksigen $\pm 35\%$ lebih tinggi dari tanaman kayu-kayuan.

Namun demikian, kita pun harus memperhatikan persaingan diantara produsen bambu. Data Jaringan Internasional Bambu dan Rotan (INBAR) menyatakan bahwa Asia tidak lagi menyandang gelar kawasan produsen bambu terbesar di dunia. Posisinya kini digantikan oleh Afrika, INBAR menyatakan bahwa Afrika memiliki jumlah luas daerah tumbuh bambu sangat besar. Bahkan, beberapa di antara luas daerah tanam tersebut masih belum dimanfaatkan dengan baik.

Para Hadirin sekalian yang kami muliakan,

Pertanyaannya, Mengapa Bambu di Indonesia belum berkembang secara optimal? Hal ini karena adanya berbagai faktor permasalahan yang belum ditangani secara komprehensif dan tuntas, terkait dengan kelembagaan dan permodalan, teknologi budi daya, pengolahan dan industri pasca panen, serta pemasarannya.

Saat ini, Indonesia tercatat sebagai negara keenam penghasil bambu terbesar di dunia. Fakta ini sebenarnya telah lama disadari oleh pemerintah, Kementerian Perindustrian telah mengindikasikan empat kiat untuk mengembangkan potensi ekonomi bambu tersebut yaitu sumber daya manusia (SDM) yang kompeten, pendataan komprehensif mengenai eksistensi spesies bambu di Indonesia (baik yang asli dalam negeri maupun introduksi dari luar), standarisasi pengolahan bambu terkini, dan jaminan perlindungan hak atas kekayaan intelektual terkait pengolahan bambu.

Keseriusan pemerintah juga terlihat dengan adanya upaya untuk semakin mendorong pengembangan bambu di Indonesia dengan melaksanakan pencanangan “Gerakan Penanaman Bambu Nasional” (GPBN) oleh Wakil Presiden RI Jusuf Kalla di Kelurahan Lanna, Kabupaten Gowa, pada tanggal 10 September 2016. GPBN menargetkan penanaman 100 juta rumpun bambu di seluruh Indonesia, diawali dengan penanaman 10 juta rumpun bambu di Propinsi Sulawesi Selatan.

Memperhatikan latar belakang yang telah kami sampaikan tadi, pada hari ini Yayasan Sarana Wana Jaya melalui Pusat Pengkajian Strategis Kehutanan (Puskashut), bekerjasama dengan The Indonesian Wildlife Conservation Foundation (IWF), melaksanakan Workshop Bambu Komoditas Ekspor Masa Depan. Diharapkan Workshop ini dapat menghasilkan rumusan dan rekomendasi yang bermanfaat sebagai bahan acuan pengembangan bambu di Indonesia.

Bapak/Ibu para peserta Workshop sekalian,

Akhirnya, ucapkan terima kasih kami sampaikan kepada para Pembicara dari Kementerian LHK, Kementerian Perdagangan dan Kementerian Perindustrian, yang telah mencurahkan pikiran dan menyampaikan makalahnya pada Workshop, serta kepada Bpk/Ibu peserta Workshop atas kehadirannya. Selanjutnya, kepada Bpk. DirJend PSKL, kami mohon berkenan memberikan sambutan pengarahan sekaligus membuka Workshop secara resmi.

Demikian sambutan saya, dan terima kasih.

Wassalamu a'laikum Wr.Wb.

Jakarta, 2 Nopember 2017

Pengurus

Yayasan Sarana Wana Jaya

Dr. Boen M. Purnama, MSc.

Ketua Umum

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL PERHUTANAN SOSIAL DAN
KEMITRAAN LINGKUNGAN (PSKL), KEMENTERIAN LINGKUNGAN
HIDUP DAN KEHUTANAN**

**Workshop
Bambu Komoditas Ekspor Masa Depan**

Assalamu a'laikum Wr Wb.

Bambu secara budaya telah mengakar di rakyat Indonesia, karena mudah dikembangkan dan bambu juga ramah lingkungan, mampu menahan air dan erosi serta bagus untuk emisi karbon. Ada beberapa program diantaranya desa 1000 bambu, penanaman di Maros, Sulawesi serta Deklarasi di Hari bambu tanggal 26 November 2014 di Megamendung, Kampung Bambu.

Ditjen Pengendalian Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung (PDASHL) mengalokasikan dari Dana Alokasi Khusus (DAK) per Kabupaten 10 ha untuk menanam bambu khusus Jawa dan Bali. Ada fenomena-fenomena bagus salah satunya di Bali yaitu usaha mengenai bambu untuk meningkatkan *added value* dari bambu. Sampai saat ini data 2015 ekspor bambu Indonesia sebesar US\$ 197 juta, masih jauh dibawah Cina sebesar US\$ 1,2 milyar.

Indonesia di data 2015 masih di peringkat nomor 3, kemungkinan akan disalip oleh Vietnam. Jadi apabila kita tidak memikirkan solusinya maka kita akan tertinggal. Intinya adalah kita memiliki keunggulan kompetitif dan kita mempunyai partisipasi yang tinggi dari berbagai pihak antara lain kementerian, NGO/LSM, pelaku usaha bambu dll. Mereka memiliki *supporting* yang tinggi dan juga mempunyai program-program yang sampai saat ini pemerintah dukung, namun sampai saat ini bambu masih rendah sehingga kelihatannya mungkin perlu didiskusikan mengapa fenomena ini sampai terjadi seperti ini? Apakah karena kurang koordinasi atau cara meng-*create* industri bambu yang tidak utuh dari hulu ke hilir? Semoga Workshop **Bambu Komoditas Ekspor Masa Depan** ini dapat menghasilkan rumusan dan rekomendasi yang bermanfaat.

Demikian sambutan kami. Terima kasih.
Wassalamu a'laikum Wr. Wb.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| KATA PENGANTAR | ii |
| PEMBUKAAN KETUA UMUM YSWJ | iii |
| SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL PSKL | vi |
| DAFTAR TABEL | viii |
| DAFTAR GAMBAR..... | ix |
| PERUMUSAN | 1 |
| PANELIS | 5 |
| Perhutanan Sosial Mendukung Pengembangan Usaha Hasil Hutan Bukan Kayu Berbasis Bambu | 5 |
| Kebijakan Peningkatan Daya Saing Industri Bambu | 13 |
| Peluang Ekspor Komoditas Bambu | 25 |
| Menggapai Komoditas Bambu Sebagai Bahan Baku Ekspor Masa Depan..... | 32 |
| NOTULENSI | 42 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-------------------------------------|
| Tabel 1. Kesepakatan Tindak Bersama 2015 | 8 |
| Tabel 2. Data Perhutanan Sosial | 9 |
| Tabel 3. Spesies Bambu di Indonesia | 13 |
| Tabel 4. Produk dari bahan bambu | 14 |
| Tabel 5. Data perdagangan produk bambu dunia | 17 |
| Tabel 6. Cakupan Komoditi Bambu Dan Produk Bambu | 27 |
| Tabel 7. Realisasi Ekspor Berdasarkan Nilai harga (USD) | 29 |
| Tabel 8. Realisasi Ekspor Berdasarkan Negara Tujuan | 30 |
| Tabel 9. Realisasi Ekspor Berdasarkan berat/ Volume (KG) | 30 |
| Tabel 10. Keragaman Jenis Bambu di Indonesia | 35 |
| Tabel 11. Sifat Bambu dan Kayu | 36 |
| Tabel 12. Luas Lahan bambu di Indonesia | Error! Bookmark not defined. |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Macam-macam Perhutanan Sosial | 9 |
| Gambar 2. Peta Sebaran Potensi Komoditi Perhutanan Sosial | 10 |
| Gambar 3. Proses Bisnis Perhutanan Sosial..... | 11 |
| Gambar 4. Blok Perhutanan Sosial..... | 11 |
| Gambar 5. salah satu program perhutanan sosial | 12 |
| Gambar 6. Hasil Produk Bambu dari Kab.Bangli | 15 |
| Gambar 7. Hasil Produk Bambu dari Dusun Brajan, Sleman | 16 |
| Gambar 8. Strategi Peningkatan Daya Saing Industri bambu | 24 |
| Gambar 9. Alur Kebijakan Perdagangan Luar Negeri..... | 25 |
| Gambar 10. Grafik Peringkat keragaman bambu di Dunia..... | 33 |

PERUMUSAN

Workshop

Bambu Komoditas Ekspor Masa Depan

I. LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki potensi produksi bambu cukup besar, dengan penyebarannya mulai dari Sumatera hingga ke Papua. Tetapi hanya menguasai pasar ekspor bambu dunia sebesar $\pm 7\%$. Negara eksportir bambu terbesar dunia adalah Tiongkok sebesar $\pm 40\%$. Nilai ekspor komoditas bambu di pasar dunia dari tahun ketahun terus meningkat. Eropa membutuhkan $\pm 8,4$ juta ton panel bambu per tahun, dan AS ± 20 juta ton per tahun. Dengan pemasok utamanya dari Tiongkok, Vietnam dan India. Nilai ekonomi bambu global saat ini diperkirakan mencapai ± 60 miliar dollar atau setara Rp 792 triliun per tahun.

Pengembangan bambu selain memberikan manfaat sosial, ekonomi, juga manfaat ekologi. Bambu yang secara luas ditanam oleh masyarakat sebagai tanaman pagar dan kebun campuran, maka peningkatan potensi usaha bambu akan berdampak terhadap meningkatnya pendapatan dan lapangan kerja bagi masyarakat. Produk pemanfaatan bambu mulai dari industri kreatif berbagai macam kerajinan bambu, dan industri pengolahan bambu, yang menghasilkan produk *parquette*, *softboard*, *scaffolding* dan panel bambu, hingga budi daya *rebung* bambu. Secara ekologi, pengembangan bambu juga berfungsi memperbaiki dan meningkatkan kualitas lingkungan. Tanaman bambu dapat menyerap karbon ± 62 ton per ha/tahun, dan melepas oksigen $\pm 35\%$ lebih tinggi dari tanaman kayu. Karena itu bambu menjadi salah satu jenis tanaman yang terpilih untuk konservasi tanah dan air dan perbaikan lingkungan.

Implementasi pengembangan bambu di Indonesia belum berjalan optimal, karena berbagai faktor permasalahan terkait dengan kelembagaan, teknologi budi daya, produksi, pengolahan dan industri, serta permodalan dan pemasaran. Meskipun demikian, Pemerintah melalui sektor terkait Kementerian LHK, Kementerian Perindustrian dan Kementerian Perdagangan sesuai fungsi dan perannya masing-masing telah melakukan berbagai kebijakan untuk mendorong dan meningkatkan pengembangan bambu secara berkelanjutan.

Memperhatikan latar belakang dan sebagai bentuk kepedulian terhadap upaya peningkatan pengembangan usaha bambu di Indonesia, maka Yayasan Sarana

Wana Jaya (YSWJ) bekerjasama dengan *The Indonesian Wildlife Conservation Foundation* (IWF) menyelenggarakan **Workshop “Bambu Komoditas Ekspor Masa Depan”**, pada tanggal 2 Nopember 2017, bertempat di Ruang Sonokeling, Gedung Manggala Wanabakti, Jakarta.

II. RUMUSAN HASIL WORKSHOP

Setelah memperhatikan sambutan pembukaan dari Direktur Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dan pemaparan makalah oleh para Nara sumber: 1) Direktur Bina Usaha Perhutanan Sosial dan Hutan Adat, Ditjen PSKL Kementerian LHK, 2) Direktur Industri Hasil Hutan dan Perkebunan, Ditjen Industri Agro Kementerian Perindustrian, 3) Direktur Ekspor Produk Pertanian dan Kehutanan, Ditjen Perdagangan Luar Negeri, Kementerian Perdagangan dan 4) Dr. Elizabeth Anita Widjaja, M.Sc., serta masukan dari peserta diskusi yang dipandu oleh Moderator Dr. Harry Santoso, diperoleh Rumusan Workshop sebagai berikut :

1. Sumberdaya Bambu Indonesia memiliki potensi cukup besar dan berpeluang menjadi komoditas ekspor nasional di masa depan, yang dapat menyumbang cukup signifikan bagi devisa Negara. Namun demikian dukungan ketersediaan data dan informasi yang akurat mengenai luas, sebaran dan produksi bambu secara nasional kurang memadai.
2. Indonesia menduduki peringkat pertama di Negara ASEAN dan peringkat ketiga Negara eksportir bambu dunia, setelah Tiongkok dan Uni Eropa, dengan nilai ekspor sebesar 169,56 juta USD (2012). Meskipun pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 118,18 juta USD ($\pm 8,13\%$), tetapi pada periode Januari-Agustus tahun 2017 dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, mengalami kenaikan sebesar $\pm 24,93\%$.
3. Pemerintah dalam rangka pengembangan sumberdaya bambu secara nasional, telah mengambil berbagai kebijakan dan strategi mulai dari hulu hingga hilir. Kebijakan nasional pengembangan bambu ini ditandai oleh pencanangan “Gerakan Penanaman Bambu Nasional (GPBN)” oleh Wakil Presiden RI pada tanggal 10 September 2016, di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.
4. Sebagai upaya menjamin penyediaan dan pemenuhan kebutuhan bahan baku bambu secara berkelanjutan, Kementerian LHK telah dan akan melakukan langkah strategis, antara lain :
 - 1) Mengembangkan dan melakukan pembinaan 1000 Desa Bambu yang tersebar di seluruh Indonesia
 - 2) Menyusun Road Map Pengembangan Bambu per Provinsi dan Kabupaten
 - 3) Mengembangkan kerjasama Luar Negeri dan melaksanakan updating data dan informasi luas, sebaran dan produksi bambu secara nasional

- 4) Menyediakan areal untuk pengembangan bambu di kawasan hutan produksi (HP) dan hutan lindung (HL)
5. Dalam hal peningkatan daya saing dan mutu produk hasil industri pengolahan bambu, Kementerian Perindustrian, telah dan akan melakukan langkah strategis, antara lain :
 - 1) Mengembangkan sistem sertifikasi kompetensi usaha *furniture* dan pendirian Politeknik industri pengolahan bambu
 - 2) Mengembangkan teknologi industri melalui bantuan peralatan dan mesin kepada Masyarakat pengrajin untuk pengembangan diversifikasi dan mutu produk hasil industri
 - 3) Mengembangkan informasi pasar, iklim usaha yang kondusif, dan promosi investasi industri pengolahan bambu
6. Dalam rangka mengisi peluang dan meningkatkan kinerja ekspor bambu di pasar dunia, Kementerian Perdagangan telah dan akan melakukan langkah strategis, antara lain :
 - 1) Melakukan deregulasi dan menetapkan komoditas bambu dan turunannya sebagai komoditi bebas ekspor
 - 2) Meningkatkan daya saing, diversifikasi produk dan *nation branding* produk industri bambu Indonesia di pasar dunia
 - 3) Melakukan penetrasi pasar, bisnis intelijen dan optimalisasi skema perdagangan
7. Mendorong berkembangnya Kelompok Masyarakat, Asosiasi Kerajinan Bambu dan Swasta dalam pengembangan UKM bambu, melalui: a) pemberian kepastian hukum dan kemudahan ijin usaha penanaman dan industri pengolahan, b) fasilitasi, pembinaan dan penyuluhan, c) pelatihan, akses teknologi dan pasar kemitraan, serta d) bantuan dan atau kemudahan permodalan.
8. Diversifikasi produksi Bibit bambu kultur jaringan yang berhasil menembus pasar ekspor ke Afrika dan produksi Rebung bambu ke pasar ekspor Taiwan, Jepang dan Korea Selatan, perlu terus didorong Pemerintah melalui : a) kemudahan “exit permit” di pelabuhan, b) penyediaan areal usaha tanaman bambu, dan c) kemudahan ijin usaha tanaman bambu lebih dari 25 hektar di lahan APL atau lahan Hutan Adat dan Hutan Desa.

III. REKOMENDASI

1. Meningkatkan koordinasi antar Sektor terkait dalam kebijakan pengembangan sumberdaya bambu dari hulu hingga hilir yang diperkuat dengan Peraturan Bersama Tiga Menteri LHK, Perindustrian dan Perdagangan.
2. Mengembangkan Sistem Informasi Management (SIM) Terpadu pengembangan sumberdaya Bambu dari hulu hingga hilir.

3. Melakukan deregulasi peraturan dan perundangan untuk meningkatkan produksi, diversifikasi dan kinerja ekspor komoditas bambu, antara lain :
 - 1) Perijinan lahan penanaman bambu skala usaha (lebih dari 25 hektar)
 - 2) Perijinan industri pengolahan dan usaha kerajinan bambu
 - 3) Penetapan diversifikasi produk komoditas bambu dan bebas ekspor
4. Mengembangkan penelitian dan pengembangan untuk mendukung pengembangan sumberdaya bambu terutama dibidang :
 - 1) Sumberdaya genetik, pemuliaan Jenis dan teknik budidaya
 - 2) Teknologi pengawetan, pengolahan, dan peningkatan mutu
5. Melakukan pembinaan dan bantuan teknis penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas dan kapabilitas kepada kelompok Masyarakat pengrajin bambu

Demikian Rumusan dan Rekomendasi Workshop Bambu Komoditas Ekspor Masa Depan, sebagai masukan bahan kebijakan Pemerintah dan pengambilan langkah strategis para pihak BUMN/D, Swasta dan Masyarakat dalam meningkatkan pengembangan sumberdaya bambu secara berkelanjutan.

Jakarta, 15 Nopember 2017

TIM PERUMUS

PUSKASHUT-Yayasan Sarana Wana Jaya (YSWJ)

The Indonesian Wildlife Conservation Foundation (IWF)

PANELIS

PERHUTANAN SOSIAL MENDUKUNG PENGEMBANGAN USAHA HASIL HUTAN BUKAN KAYU BERBASIS BAMBU

Ir. Hargyono, M.Sc

Direktur Bina Usaha Perhutanan Sosial dan Hutan Adat

Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial Kemitraan Lingkungan, Kementerian
Lingkungan Hidup dan Kehutanan

I. Kondisi Umum Bambu Nasional

- Bambu merupakan salah satu HHBK unggulan Nasional
- Data potensi (produksi, luas, sebaran, industri pengolahan bambu) yg akurat dan lengkap belum tersedia.
- Secara nasional terjadi penurunan populasi Bambu,
- Sektor industri dan kerajinan Bambu mulai mengalami kesulitan bahan baku
- Pemanfaatan bambu 80 % masih tradisional (dalam bentuk batang asli).
- Nilai ekspor Bambu cenderung turun.
- Industri pengolahan panel bambu belum berkembang, meskipun potensi pasar cukup besar
- Kebijakan Antar Sektor belum terintegrasi (pengembangan hulu dan hilir belum terpadu)
- Kelembagaan usaha petani belum berkembang (didorong ke sentra)
- Pola kemitraan belum berkembang karena investasi swasta kurang

II. Gerakan 1.000 Desa Bambu

KLHK menginisiasi penanaman dan perluasan hutan bambu melalui Gerakan 1.000 Desa Bambu Bekerja sama dengan Yayasan Bambu Lestari, The International Tropical Timber Organization (ITTO) dan Badan Litbang dan Inovasi.

Gerakan ini memiliki 5 fokus kerja :

- Legalitas

- Mendorong adanya akses ke kawasan hutan negara & lahan milik
- Mengelola lebih & dan setara dengan 50 ha hutan & kebun bambu
- Memunculkan budaya bambu yang kreatif
- Mengintegrasikan kearifan lokal bambu

III. Rekomendasi Bandung 25 November 2015

1. Seluruh pemangku kepentingan terkait pengembangan bambu nasional sudah seharusnya bersiap dan bersatu padu menghadapi ketatnya persaingan saat pemberlakuan masyarakat ekonomi ASEAN pada awal Januari 2016;
2. Kementerian LHK bersama LIPI segera memulai inventarisasi dan pemetaan bambu sebagai dasar menentukan langkah kebijakan pelestarian dan pemanfaatan bambu secara berkelanjutan;
3. Kementerian LHK meneruskan dan memperluas kebijakan wajib penanaman bambu pada Kabupaten penerima DAK di Jawa dan Bali; dan mengajak masyarakat, dunia usaha, dan pemerintah ikut berhimpun dalam komunitas peduli bambu dan mengajak penanaman bambu dalam kerangka Gerakan Penanaman Bambu Nasional;
4. Kementerian Perdagangan dan Kementerian LHK mendorong tata niaga bambu yang mendorong pengembangan bambu khususnya terhadap bambu bulat. Pada tahap awal, Pemerintah diharapkan membuat harga patokan bawah bambu. Tanpa insentif, bambu bulat terancam diimpor negara pesaing;
5. Lembaga-lembaga Litbang memastikan kejelasan properties bahan baku bambu sehingga dapat diketahui jenis-jenis dan penggunaannya yang tepat, seperti jenis bambu untuk produk seni, bambu untuk mebel dan bambu untuk struktur.
6. Bertolak dari peta potensi dan sebaran bambu serta kejelasan properties bahan baku bambu, Pemerintah cq. Kemenperin mengkoordinasikan pengembangan industri bambu yang sudah ada dan memperluas ke industri

skala besar dan berteknologi tinggi dengan dukungan penuh kebijakan yang terpadu;

7. Pemerintah bersama Dewan Bambu Indonesia mewujudkan *roadmap* pengembangan bambu yang telah ada / pernah disusun dengan modifikasi seperlunya sesuai dengan perkembangan kebutuhan;
8. Pemerintah aktif berkolaborasi dengan negara-negara anggota ASEAN tanpa kehilangan kewaspadaan dan posisi tawar terkait pertukaran informasi, teknologi, kesepakatan standar produk dan peningkatan sumber daya manusia;
9. Pemerintah memastikan penyusunan dan penggunaan SNI untuk kualitas benih dan bibit bambu dan produk olahannya termasuk sertifikasi sumber bibit bambu maupun sertifikasi produk bambu;
10. Pemerintah memastikan adanya perlindungan HAKI terhadap produk-produk bambu maupun seni dan budaya terkait bambu.
11. Dewan Bambu Indonesia meningkatkan peranannya untuk menjembatani komunikasi antar *stakeholder* dalam pengembangan bambu Indonesia

IV. Kesepakatan Tindak Bersama 2015 - Aspek Teknis

Tabel 1. Kesepakatan Tindak Bersama 2015

| No | Usulan Teknis | Koordinator |
|----|--|-------------------------------|
| 1. | Dalam rangka peningkatan kualitas dan pemasaran produk bambu, perlu dibentuk ‘Pusat Informasi bambu’ yang berfungsi sebagai ‘show window’ bambu dan produk serta teknologinya di Indonesia. | LIPI |
| 2. | Website yang berisi database hasil kerjasama proyek ITTO – Pusprohut, Litbang Kehutanan dapat dijadikan cikal bakal database ‘mapping’, bambu, produk bambu dan teknologi yang mendukungnya. | Litbang – Kemenhut |
| 3. | Untuk mengkompilasi data ‘mapping’ eksistensi tanaman bambu dan industri dari berbagai daerah saat ini perlu dibuat database bambu yang terpusat, bersifat terbuka dan dapat diakses oleh semua pihak secara aman. | LIPI dan Kemenhut |
| 4. | Untuk meningkatkan penggunaan bambu oleh masyarakat, perlu direkomendasikan gerakan penggunaan produk bambu lokal untuk sarana dan prasarana kantor pemerintah. | DBI dan Pemda |
| 5. | Diseminasi hasil litbang berupa leaflet, poster dan petunjuk teknis dapat dibagikan dalam even bambu yang akan datang. | Litbang Kemenhut & Kemenperin |
| 6. | Dalam even bambu yang akan datang juga dilakukan pelatihan peningkatan kualitas produk bambu. | Litbang Perindustrian- |
| 7. | Litbang lebih responsif terhadap permasalahan teknis di industri | Kemenhut- Kemenperin |
| 8. | Untuk melindungi produk bambu lokal, diperlukan perlindungan HAKI terhadap hasil karya anak bangsa. | KEHATI |

V. Perhutanan Sosial ?

- Sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan dalam kawasan hutan negara atau hutan hak/hutan adat yang dilaksanakan masyarakat setempat untuk meningkatkan kesejahteraannya, keseimbangan lingkungan dan dinamika sosial budaya” (PermenLHK No. P.83/2016; PermenLHK No.P.39/2017).
- Prinsip:

1. Masyarakat mengorganisasikan diri berdasarkan kebutuhannya.
2. Padat tenaga kerja.

VI. Perhutanan Sosial



Gambar 1. Macam-macam Perhutanan Sosial

Tabel 2. Data Perhutanan Sosial

| No | Skema PS | Jumlah Izin/NKK | Luas(Ha) | Jumlah KK | Keterangan |
|----|----------|-----------------|----------|-----------|--|
| 1 | HPHD | 228 | 462.974 | 99.001 | s.d Juni 2017 |
| 2 | HKm | 582 | 230.108 | 72.818 | s.d Juni 2017 |
| | HTR | 2.829 | 229.555 | 43.139 | s.d Juni 2017 mayoritas izin perorangan |
| | MHA | 9 | 13.122 | - | s.d Juni 2017 |

| | | | | | |
|--|---------------------|-----|-----------|-------|------------------|
| | Kemitraan Kehutanan | 157 | 71.608 | - | s.d Juni 2017 |
| | IPHPS | 7 | 4.675 | 2.320 | s.d Agustus 2017 |
| | Jumlah | | 1.012.042 | | |

VII. KK DIREKTORAT BUPSHA

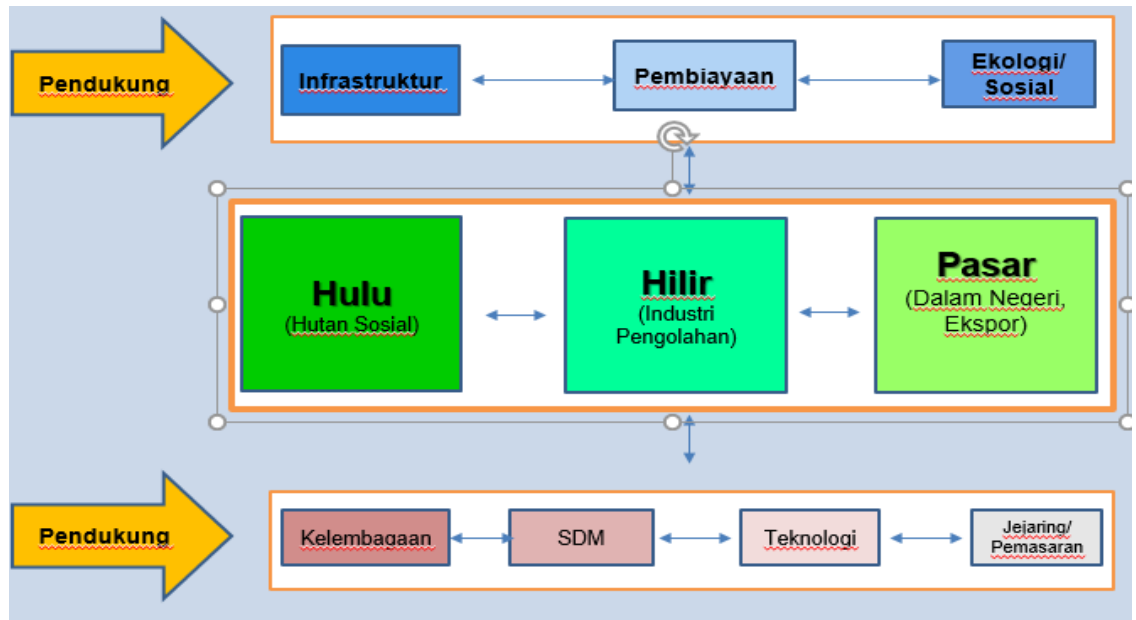
1. Diukur melalui Indikator Kinerja Kegiatan (IKK)
2. IKK Dit. BUPSHA diantaranya, yaitu:
 - Peningkatan Produksi Kokon Sutera Alam
 - Peningkatan Kelola Kawasan;
 - Bantuan Alat Ekonomi Produktif
 - Fasilitasi KUPS Mandiri;

VIII. Peta Sebaran Potensi Komoditi Perhutanan Sosial



Gambar 2. Peta Sebaran Potensi Komoditi Perhutanan Sosial

IX. Proses Bisnis Perhutanan Sosial



Gambar 3. Proses Bisnis Perhutanan Sosial

Contoh: Desain Tata Ruang Perhutanan Sosial



Gambar 4. Blok Perhutanan Sosial

Contoh: Desa Bambu



Hutan Nagari SIRUKAM

Masyarakat Sirukam bercita-cita untuk menjaga kelestarian hutan dan memastikan masyarakat sekitar hutan mendapatkan manfaat dari hutan tersebut. Berangkat dari cita-cita tersebut, masyarakat Sirukam giat menggali nilai tambah dari produk hasil hutan non-kayu dan kekayaan alam seperti ekowisata air terjun. Produk hasil hutan non-kayu yang ditawarkan antara lain adalah kerajinan bambu dan kerajinan pandan yang bahan bakunya tumbuh alami di sekitar hutan Sirukam

 Hutan Nagari Sirukam
 Kursi bambu, dan kerajinan anyaman pandan
 Nagari Sirukam, Kab. Solok, Sumatera Barat
 +62 813 7453 6081
 buktiar.14@gmail.com



Gambar 5. salah satu program perhutanan sosial

KEBIJAKAN PENINGKATAN DAYA SAING INDUSTRI BAMBU

Tri Haryanta, SH, MH

Kasubdit Industri Kayu, Rotan dan Bahan Alami Lainnya,

Direktorat Industri Hasil Hutan dan Perkebunan Direktorat Jenderal Industri Agro
Kementerian Perindustrian

I. Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan kecuali kayu yang berasal dari hutan (P.35/Menhut-II/2007). Komoditi HHBK yang saat ini sedang dan akan menjadi fokus Direktorat Industri Hasil Hutan dan Perkebunan, Kementerian Perindustrian adalah rotan dan bambu.

II. Potensi Bambu

Lahan yang ditanami bambu di dunia diperkirakan seluas 37 juta Ha, tersebar di kawasan Asia, Pasifik, Amerika, Karibia dan Afrika (data INBAR). Potensi bambu paling banyak berada di kawasan Asia, sekitar 65% sumberdaya bambu berada di kawasan ini. India, China, Indonesia, Myanmar dan Vietnam adalah 5 (lima) negara Asia dengan hutan bambu yang paling luas. Ada sekitar 1250 – 1500 spesies bambu di dunia. Asia sendiri memiliki sekitar 900 spesies bambu. China memiliki spesies bambu paling banyak, lebih dari 500 spesies, di India ada sekitar 145 spesies. Sedangkan di Indonesia ada 154 spesies, 117 diantaranya merupakan spesies asli Indonesia.

III. Spesies bambu yang sudah umum dipakai di Indonesia

Tabel 3. Spesies Bambu di Indonesia

| No. | Nama lokal | Nama latin |
|-----|-------------|--|
| 1 | Bambu duri | <i>Bambusa blumeana</i> J.A. & J.H. Schultes |
| 2 | Bambu putih | <i>Bambusa glaucophylla</i> Widjaja |
| 3 | Bambu tutul | <i>Bambusa maculata</i> Widjaja |

| | | |
|----|---------------------------|--|
| 4 | Bambu Cina | <i>Bambusa multiplex</i> (Lour.) Raeuschel ex J.A. & J.H. Schultes |
| 5 | Bambu ampel | <i>Bambusa vulgaris</i> Schrad. Ex Wendl. |
| 6 | Bambu petung | <i>Dendrocalamus asper</i> (Schult.f.) Backer ex Heyne |
| 7 | Bambu Taiwan | <i>Dendrocalamus latiflorus</i> Munro |
| 8 | Bambu tali | <i>Gigantochloa apus</i> (J.A. & J.H. Schultes) Kurz |
| 9 | Bambu hitam | <i>Gigantochloa atroviolacea</i> Widjaja |
| 10 | Bambu ater | <i>Gigantochloa atter</i> (Hassk.) Kurz |
| 11 | Bambu manggong | <i>Gigantochloa manggong</i> Widjaja |
| 12 | Bambu gombong | <i>Gigantochloa pseudoarundinacea</i> (Steud.) Widjaja |
| 13 | Bambu lampar, Bambu nipis | <i>Schizostachyum zollingeri</i> Steud. |

IV. Produk dari bahan baku bambu

Tabel 4. Produk dari bahan bambu

- | | | |
|-------------------------------|--------------------|--------------------------|
| 1. Ornaments | 14. Tableware | 26. Veneer |
| 2. Seedlings | 15. Machines | 27. Furniture |
| 3. Scaffold | 16. Kitchenware | 28. Construction |
| 4. Fence | 17. Chopping board | 29. Textile |
| 5. Handicrafts | 18. Other utensils | 30. Textile |
| 6. Carvings | 19. Surfboard | 31. Pulp |
| 7. Fans | 20. Bicycle | 32. Paper |
| 8. Umbrella... | 21. Kite | 33. Charcoal |
| 9. Food | 22. Fishing rods | 34. Vinegar |
| 10. Basketwork | 23. Shoes | 35. Vinegar |
| 11. Mats, curtain, carpets... | 24. Flute... | 36. Chemical products... |
| 12. Chopsticks | 25. Flooring | |
| 13. Sticks | 26. Plywood | |

Some of bamboo products of Kabupaten Bangli

Source: Pemkab Bangli (2012)



Gambar 6. Hasil Produk Bambu dari Kab.Bangli

Some of bamboo products of Dusun Brajan, Sleman

Source: <http://sentrabrajan.jogjaplaza.com/kategori-14-kerajinan-bambu.html>



Gambar 7. Hasil Produk Bambu dari Dusun Brajan, Sleman

V. Produk bambu potensial

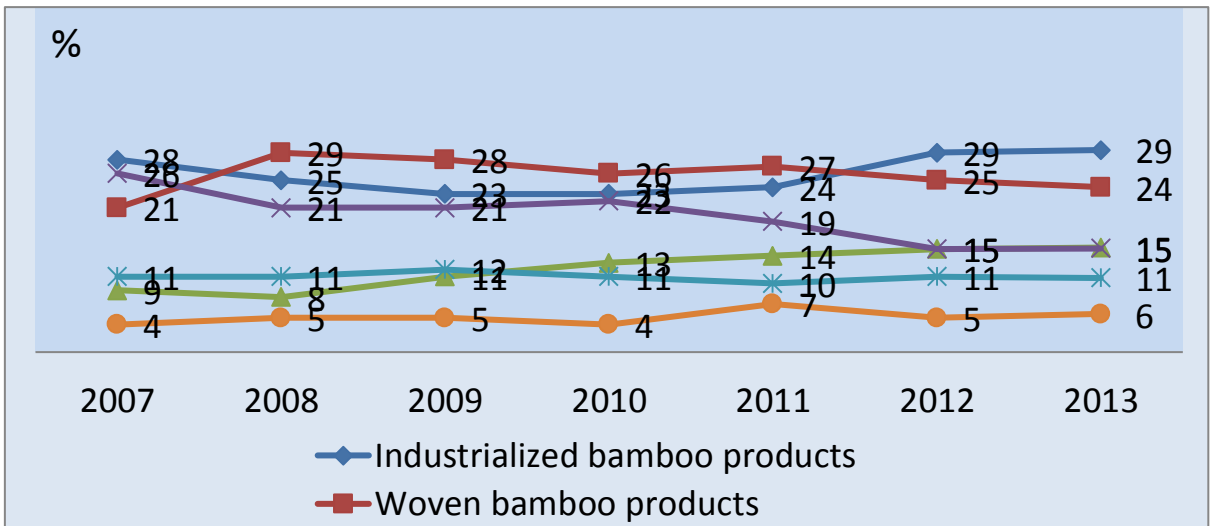
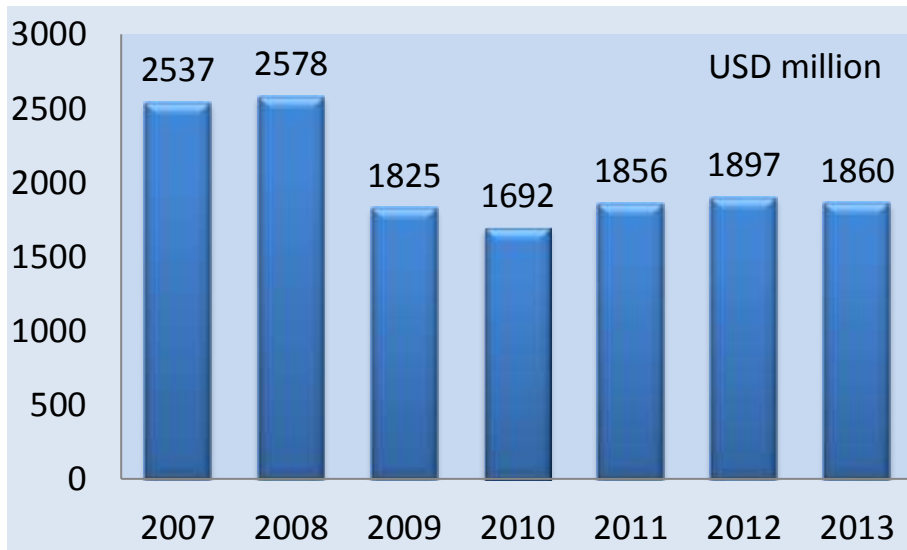


Sumber: INBAR (2014)

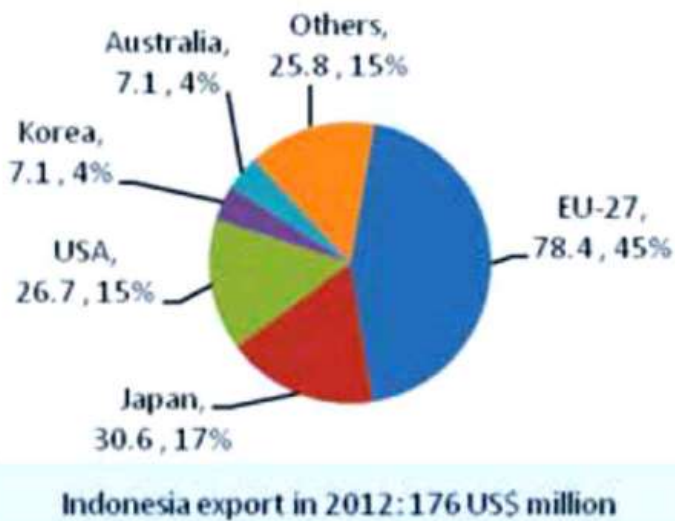
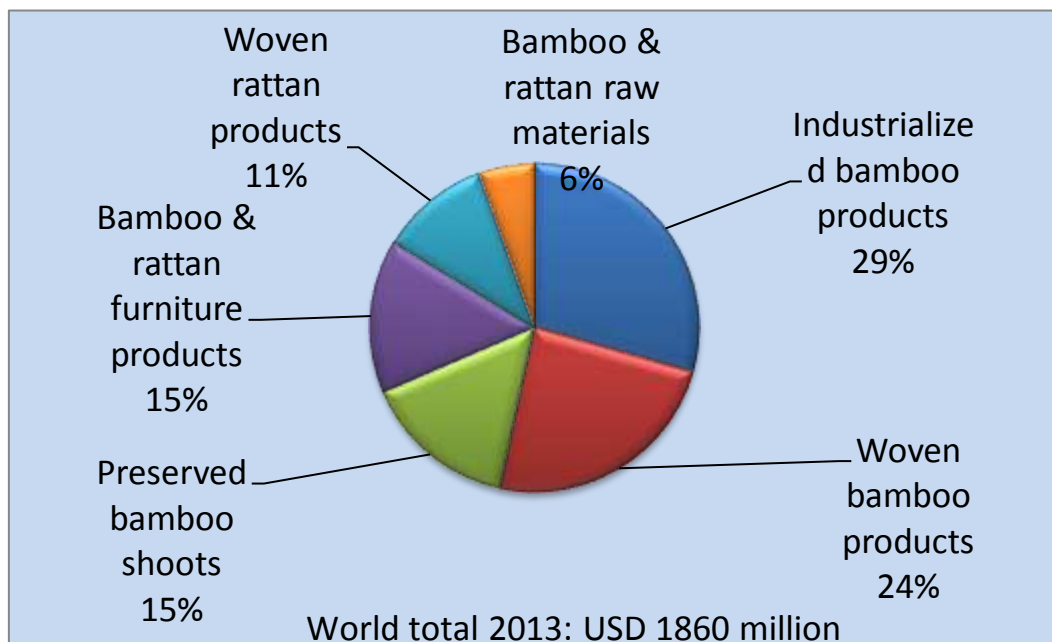
Tabel 5. Data perdagangan produk bambu dunia

| Bamboo product | Global export value (million USD) | | | | | Main exporters | Main importers |
|-------------------------------|-----------------------------------|------|------|------|------|-------------------------------|-----------------------|
| | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | | |
| Bamboo shoots | | | 220 | | 276 | China, EU, Thailand | Japan, EU, USA |
| Bamboo basketwork | 344 | 227 | 238 | 285 | 285 | China, Vietnam, EU, Indonesia | EU, USA, Japan, Korea |
| Bamboo mats/screen | 358 | 230 | 136 | 144 | 120 | | |
| Bamboo plaits | 53 | 54 | 65 | 64 | 71 | | |
| Bamboo flooring | 375 | 253 | 251 | 288 | 366 | China | EU, Canada |
| Bamboo plywood | 214 | 108 | 113 | 100 | 115 | China, EU | EU, Singapore, USA |
| Bamboo charcoal | 25 | 25 | 21 | 28 | 42 | China, EU, Nigeria | EU, Japan, Korea |
| Bamboo paper-based articles | 29 | 17 | 12 | 13 | 12 | China, EU | EU, USA |
| Bamboo pulp | 1 | 1 | 3 | 4 | 3 | China, EU | EU, USA |
| Bamboo (and rattan) furniture | 274 | 187 | 290 | 209 | 154 | Indonesia, EU, China | EU, USA, Japan |
| Bamboo (and rattan) seats | 266 | 202 | 268 | 135 | 137 | Indonesia, EU, China | EU, USA, Japan |

Bamboo and rattan trade in 2007-2013

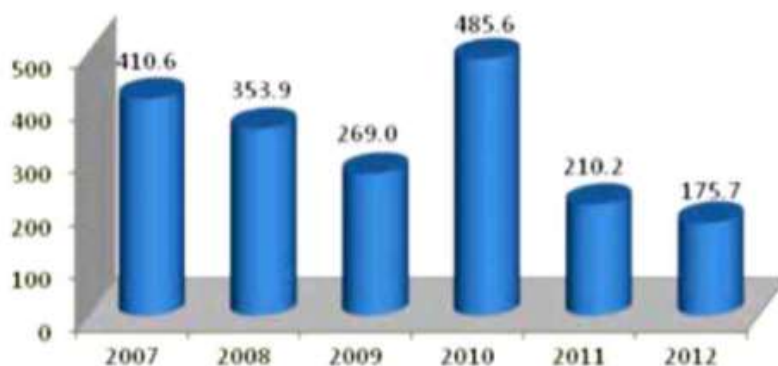


Bamboo and rattan trade

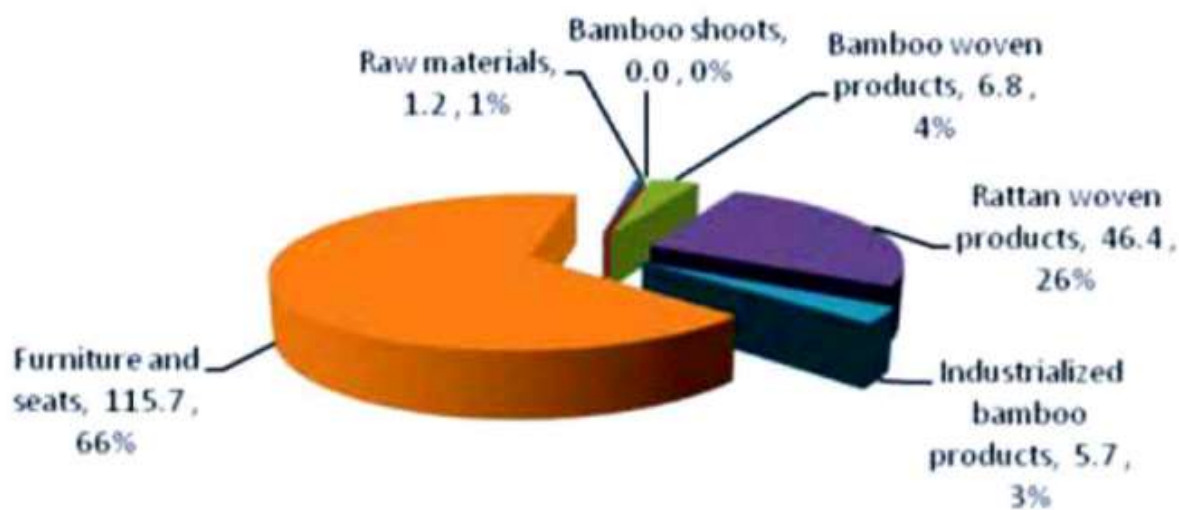


Main importers of bamboo and rattan products from Indonesia 2012 (in million USD)

Source: INBAR (2014)



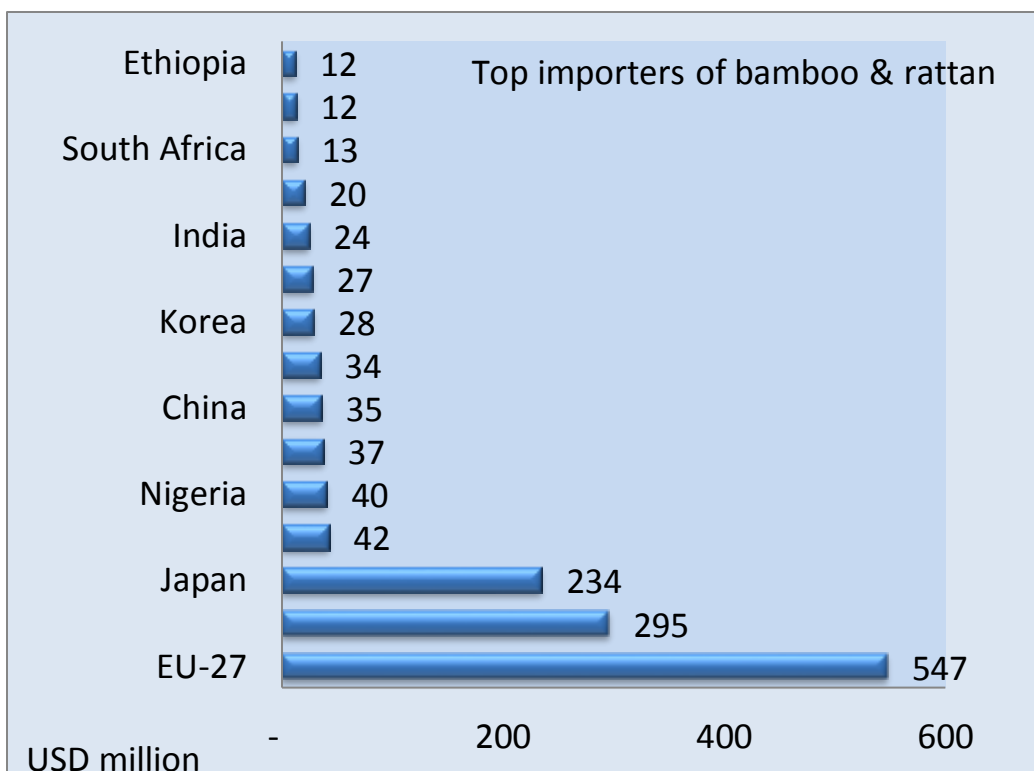
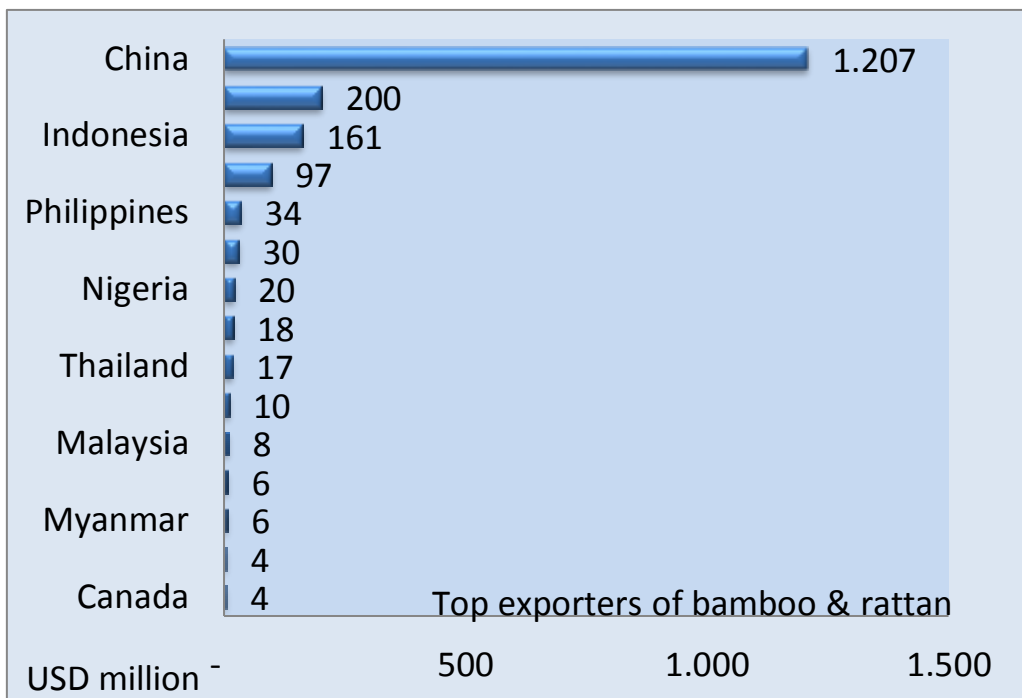
Export of bamboo and rattan products from Indonesia 2007 – 2012 (in million USD)
Source: INBAR (2014)



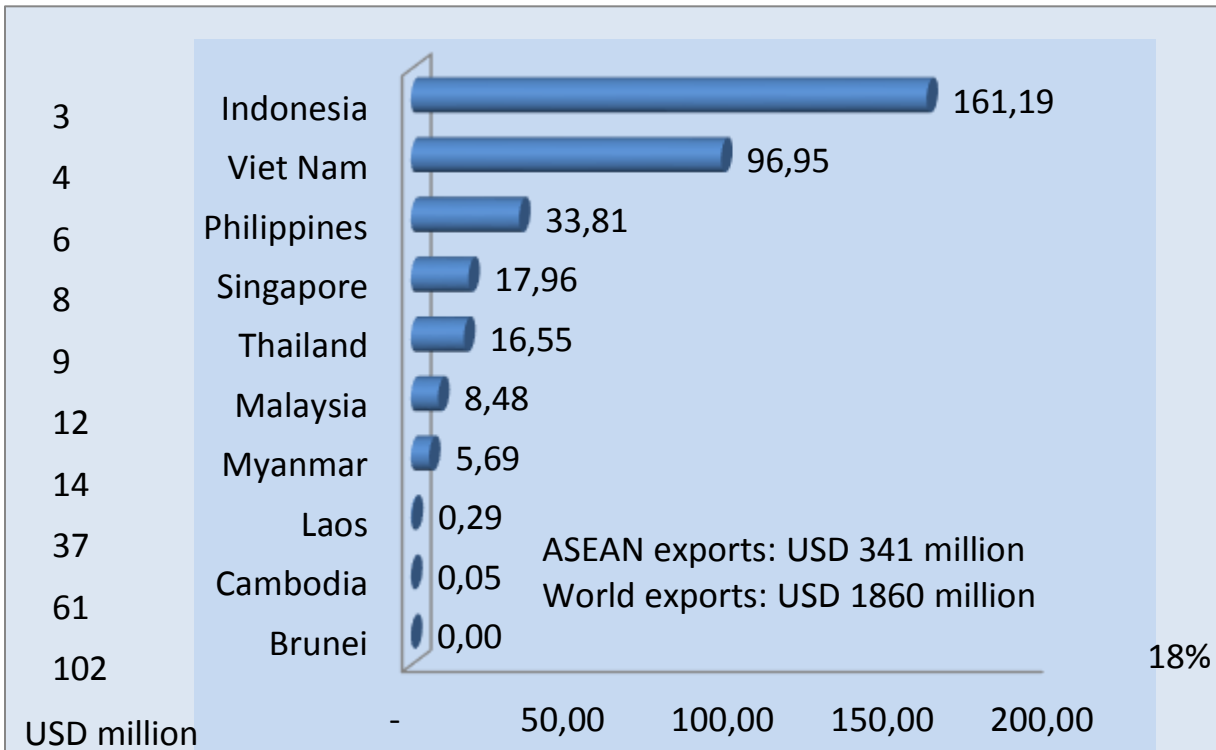
Indonesia export in 2012: 176 US\$ million

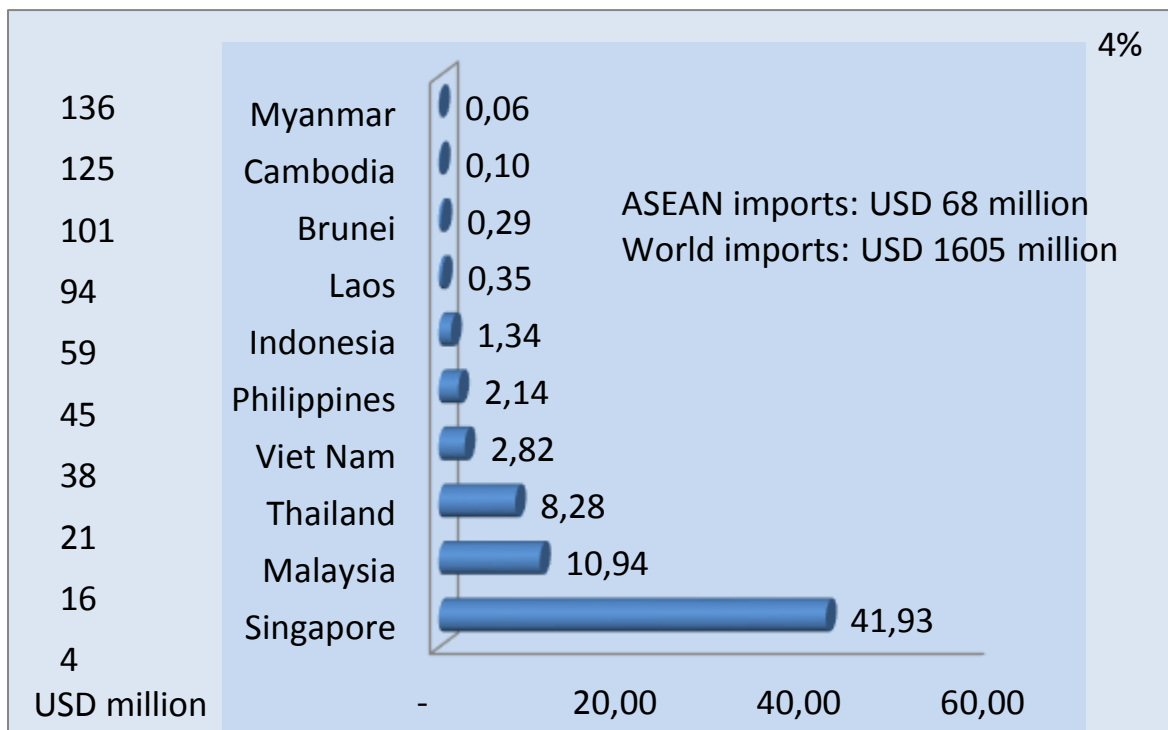
Export of bamboo and rattan products from Indonesia in 2012
Source: INBAR (2014)

Bamboo and rattan trade 2013



ASEAN bamboo and rattan trade 2013





VI. Peluang Pengembangan Industri Pengolahan Bambu

Sumber daya kayu yang semakin berkurang menciptakan peluang bagi bambu sebagai substitusi kayu. Bambu bisa menggantikan kayu dalam hal kekuatan, keawetan, biaya produksi dan pertumbuhannya yang cepat. Bambu bisa dipanen terus-menerus tanpa penanaman kembali. Bambu dapat berfungsi sebagai tanaman konservasi dan sekaligus sebagai bahan baku industri. Permintaan produk bambu dunia semakin meningkat tiap tahun. Perdagangan bambu tahun 2014 mencapai 7 Miliar USD. Ekspor produk bambu China mencapai 69% dari total ekspor dunia, India 35%, dan Indonesia 6.7%. Bahkan kini Vietnam juga mulai menyusul.

VII. Hambatan Pengembangan Industri Pengolahan Bambu

Masalah utama dalam pengembangan industri pengolahan bambu di Indonesia antara lain:

1. Potensi riil bahan baku bambu belum terpetakan dengan baik. Perencanaan industri bambu memerlukan data riil potensi bahan baku.
2. Industri pengolahan bambu yang sudah ada kurang mendapat informasi permintaan pasar.
3. Masih minimnya investasi untuk industri pengolahan bambu skala besar.

VIII. Strategi Peningkatan Daya Saing Industri Pengolahan Bambu



Gambar 8. Strategi Peningkatan Daya Saing Industri bambu

PELUANG EKSPOR KOMODITAS BAMBU

Abdul Rojak

Kepala Seksi Hasil Hutan Bukan Kayu

Direktorat Ekspor Produk Pertanian dan Kehutanan
Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri, Kementerian Perdagangan

I. Kebijakan Perdagangan Luar Negeri Mekanisme Penyusunan Kebijakan Ekspor



Gambar 9. Alur Kebijakan Perdagangan Luar Negeri

II. Landasan Kebijakan di Bidang Ekspor Produk Pertanian dan Kehutanan

PERMENDAG NO. 13/M-DAG/PER/3/2012 TENTANG KETENTUAN UMUM DI BIDANG EKSPOR

- Untuk mencapai pembangunan ekonomi melalui perdagangan berkelanjutan perlu dijaga keberlangsungan ekspor dengan memperhatikan kesejahteraan masyarakat, pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan.

- Ekspor merupakan salah satu instrument dalam memperoleh devisa untuk mendukung pembangunan ekonomi nasional sehingga harus ditingkatkan dengan tetap menjaga ketersediaan barang dan bahan untuk kebutuhan dalam negeri
- Persaingan global yang semakin ketat menuntut peningkatan daya saing produk ekspor untuk memperbesar dan memperluas akses ekspor produk Indonesia ke pasar dunia dengan peningkatan nilai tambah produk dalam negeri.

III. Pengelompokan Barang Ekspor

1. Barang Bebas Ekspor :Semua jenis barang yang tidak termasuk pada kelompok diatur, diawasi dan dilarang
2. Barang Dibatasi Ekspornya
 - Kopi
 - Produk Industri Kehutanan
 - Hewan Produk Hewan
 - Beras
 - Sarang Burung Walet
 - Tumbuhan dan Satwa Liar Alami (APP II CITES)
3. Barang Dilarang Ekspor
 - Barang di Bidang Pertanian
 - Barang di Bidang Kehutanan
 - Barang di Bidang Perikanan
 - Barang di Bidang Industri
 - Barang di Bidang Pertambangan
 - Barang yang Termasuk CITES Appendix I
 - Barang Cagar Budaya

IV. Bambu

- Bambu merupakan hasil hutan bukan kayu yang potensial untuk dikembangkan menjadi sumber bahan baku produk industri kehutanan.

- Bambu dapat menjadi bahan baku produk industri kehutanan melalui substitusi atau penganekaragaman bahan baku, mengingat hasil hutan kayu semakin langka.
- Bambu tidak hanya dipakai untuk kebutuhan di dalam negeri tetapi merupakan komoditi ekspor dalam bentuk bahan baku dan produk olahan.
- Bambu dalam bentuk bahan baku dan produk olahan merupakan barang bebas ekspor.

V. Cakupan Komoditi Bambu Dan Produk Bambu

Tabel 6. Cakupan Komoditi Bambu Dan Produk Bambu

| | KELOMPOK INDUSTRI | NAMA PRODUK | HS |
|---|--------------------------|--------------------|--------------------------------|
| 1 | Bahan Baku Bambu | Bambu Bulat | 1401.10.00.00 1401.90.00.00 |
| | | Rebung | 2005.91.00.00 |
| 2 | Kerajinan Bambu | Anyaman | 4601.21.00.00 |
| | | Tirai Lampit | 4601.92.10.00 |
| | | Keranjang | 4601.92.90.00 |
| | | Lain-lain | 4602.11.00.00 |
| 3 | Furniture Bambu | Kursi dari Bambu | 9401.51.00.90 |
| | | Tempat Tidur Bambu | 9403.81.00.20 |
| 4 | Lain – Lain | Arang dari Bambu | 4402.10.00.00 |
| | | Lantai dari Bambu | 4409.21.00.00 |
| | | Bambu Laminating | 4412.10.00.00 |
| | | Kertas dari Bambu | 4823.61.00.00 |
| | | Pulp dari bambu | 4706.30.00.00 |

VI. Strategi Peningkatan Ekspor Kolaborasi Ditjen Ppi, Ditjen Daglu Dan DITJEN PEN

1. Diversifikasi Pasar

- Mempertahankan pasar utama: AS, Jepang, Cina, India, Uni Eropa, dan ASEAN.
- Mengembangkan pasar baru: Afrika, Timur Tengah, Asia Selatan (India, Pakistan, Sri Lanka), Eurasia, Amerika Latin (Chile, Ekuador, Argentina, Peru, Brazil), Taiwan

2. Pengembangan Daya Saing Produk

Peningkatan nilai tambah, pengembangan jenis produk ekspor baru, baik melalui pengembangan desain maupun hasil *market intelligence* serta penggunaan perjanjian perdagangan yang ada

3. *Nation Branding*

Membangun Citra Positif Bangsa

4. Penetrasi Pasar

- Peningkatan Akses Pasar melalui perjanjian perdagangan (FTA, CEPA, PTA, RCEP)
- Pembukaan Pusat Promosi, misi dagang, buying mission, partisipasi pameran dan kampanye positif produk Indonesia

5. *Business Intelligence*

Reposisi Peran Perwakilan Perdagangan di Luar Negeri dan kontribusi Perwakilan (10 produk + 10 *buyers* + 10 *sellers*)

6. Optimalisasi Skema Perdagangan

Fasilitasi kemudahan ekspor dan pengamanan perdagangan (Imbal Dagang, *Trade Remedies*, Pengelolaan Impor, Kemudahan Impor Bahan Baku Tujuan Ekspor).

VII. Perkembangan Ekspor

- Bambu diekspor dalam bentuk bahan baku (bambu bulat) maupun barang jadi berupa furniture, kerajinan dan barang jadi lainnya.

- Realisasi ekspor bambu dan produk bambu dari Indonesia masih relatif kecil.
- Trend ekspor bambu dan produk bambu dalam lima tahun terakhir (periode 2012 s.d. 2016) cenderung negatif sebesar 8,13%. Nilai tertinggi dicapai pada tahun 2012 yaitu sebesar 169,56 juta USD selanjutnya terus menurun hingga pada tahun 2016 hanya mencapai 118,18 juta USD.
- Negara tujuan ekspor utama adalah Australia, USA, Saudi Arabia, Jerman dan Irak.
- Nilai ekspor bambu dan produk bambu dalam periode Januari s.d. Agustus 2017 dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya mengalami kenaikan sebesar 24,93%.

VIII. Kinerja Ekspor Bambu

• Realisasi Ekspor Indonesia berdasarkan Kode HS

| NO | HS | NILAI (USD) | | | | | JAN-AGS | | PERUB(%) 17/16 | TREND(%) 12-16 |
|----|------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| | | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2016 | 2017 | | |
| | | 169.562.490 | 139.552.981 | 149.064.926 | 122.997.477 | 118.184.537 | 78.397.651 | 97.945.008 | 24,93 | -8,13 |
| 1 | 1401100000 | 1.162.051 | 1.252.683 | 1.140.011 | 1.097.930 | 1.068.901 | 744.107 | 1.041.298 | 39,94 | -2,95 |
| 2 | 1401900000 | 1.623.835 | 761.010 | 343.886 | 1.060.668 | 1.190.520 | 685.402 | 680.284 | -0,75 | -2,85 |
| 3 | 2005910000 | 9 | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 4 | 4402100000 | 4.239.960 | 4.963.313 | 1.714.203 | 3.418.414 | 3.423.632 | 2.192.888 | 3.405.436 | 55,29 | -7,69 |
| 5 | 4402901000 | 24.284.076 | 31.522.365 | 47.386.802 | 68.626.471 | 65.315.201 | 43.780.516 | 58.019.297 | 32,52 | 31,74 |
| 6 | 4409210000 | 63.075 | 59.576 | 14.160 | - | 1.450 | 1.450 | - | -100,00 | - |
| 7 | 4412100000 | 154.315 | 725 | 88 | 22.519 | 20.635 | 12.249 | 60.872 | 396,95 | -5,71 |
| 8 | 4601210000 | 29.357 | 67.264 | 86.731 | 65.719 | 41.644 | 40.504 | 221.963 | 448,00 | 6,99 |
| 9 | 4601921000 | 23.622 | 75.984 | 27.859 | 74.765 | 55.614 | 41.549 | 28.967 | -30,28 | 18,49 |
| 10 | 4601929000 | 489.715 | 365.248 | 531.069 | 538.571 | 547.439 | 316.827 | 477.574 | 50,74 | 6,30 |
| 11 | 4602110000 | 6.220.928 | 6.743.961 | 5.514.247 | 5.408.382 | 5.347.115 | 3.753.674 | 3.691.290 | -1,66 | -5,10 |
| 12 | 4706300000 | 66.789 | 475.149 | 200.636 | 833.105 | 268.529 | 254.052 | 19.086 | -92,49 | 39,72 |
| 13 | 4823610000 | 1.155.841 | 687.042 | 675.511 | 82.937 | 15 | 15 | - | -100,00 | -91,53 |
| 14 | 4823690000 | 37.411.739 | 27.502.329 | 29.843.751 | 25.394.143 | 25.515.538 | 15.588.377 | 19.695.508 | 26,35 | -8,10 |
| 15 | 9401510020 | 764.095 | 333.899 | 244.601 | 194.521 | 298.076 | 113.816 | 105.408 | -7,39 | -21,52 |
| 16 | 9403810020 | 2.929.256 | 1.671.962 | 1.546.829 | 1.992.409 | 1.463.519 | 952.381 | 1.332.068 | 39,87 | -11,42 |
| 17 | 9403810030 | 316.921 | 150.190 | 306.497 | 74.404 | 78.818 | 59.040 | 11.455 | -80,60 | -29,43 |
| 18 | 9403810090 | 1.818.954 | 538.967 | 1.231.986 | 1.168.944 | 1.014.097 | 618.296 | 117.931 | -80,93 | -3,87 |
| 19 | 9403899090 | 86.807.952 | 62.381.314 | 58.256.059 | 12.943.574 | 12.533.792 | 9.242.509 | 9.036.571 | -2,23 | -41,98 |

Sumber : BPS (diolah PDSI Kementerian Perdagangan)

Tabel 7. Realisasi Ekspor Berdasarkan Nilai harga (USD)

| NO | HS | VOLUME (KG) | | | | | JAN-AGS | | PERUB(%) | TREND(%) |
|----|------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|-------------------|-------------------|--------------|-------------|
| | | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2016 | 2017 | 17/16 | 12-16 |
| | | 116.855.007 | 104.163.702 | 115.719.123 | 145.258.620 | 115.888.572 | 79.837.022 | 92.943.021 | 16,42 | 3,21 |
| 1 | 1401100000 | 1.567.043 | 1.662.663 | 1.625.537 | 1.523.592 | 1.804.588 | 1.234.649 | 1.305.811 | 5,76 | 1,97 |
| 2 | 1401900000 | 830.542 | 372.922 | 176.748 | 357.510 | 538.648 | 342.986 | 359.323 | 4,76 | -8,68 |
| 3 | 2005910000 | 9 | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 4 | 4402100000 | 18.710.948 | 17.295.670 | 7.087.154 | 19.999.382 | 11.162.144 | 6.222.851 | 11.077.654 | 78,02 | -8,50 |
| 5 | 4402901000 | 47.761.506 | 48.009.761 | 70.098.281 | 106.389.056 | 86.649.418 | 61.605.437 | 68.847.894 | 11,76 | 21,98 |
| 6 | 4409210000 | 35.163 | 33.789 | 3.816 | - | 755 | 755 | - | -100,00 | - |
| 7 | 4412100000 | 7.144 | 127 | 110 | 10.187 | 10.778 | 9.942 | 24.631 | 147,74 | 68,32 |
| 8 | 4601210000 | 27.644 | 38.224 | 24.752 | 42.628 | 13.344 | 13.088 | 75.914 | 480,04 | -12,61 |
| 9 | 4601921000 | 31.719 | 75.223 | 28.572 | 84.910 | 50.685 | 40.877 | 13.608 | -66,71 | 11,17 |
| 10 | 4601929000 | 172.870 | 125.930 | 205.561 | 142.320 | 138.913 | 102.430 | 155.430 | 51,74 | -3,10 |
| 11 | 4602110000 | 2.693.837 | 2.833.582 | 3.169.499 | 2.671.488 | 2.428.592 | 1.792.369 | 1.600.246 | -10,72 | -2,63 |
| 12 | 4706300000 | 25.074 | 997.673 | 497.053 | 1.953.498 | 595.634 | 572.676 | 19.024 | -96,68 | 101,53 |
| 13 | 4823610000 | 2.154.251 | 1.488.358 | 1.412.589 | 199.912 | 1 | 1 | - | -100,00 | -95,49 |
| 14 | 4823690000 | 12.938.409 | 8.156.574 | 9.219.358 | 7.730.955 | 8.259.426 | 4.967.185 | 6.878.634 | 38,48 | -9,07 |
| 15 | 9401510020 | 342.014 | 148.043 | 148.209 | 94.413 | 136.578 | 69.607 | 56.443 | -18,91 | -20,43 |
| 16 | 9403810020 | 1.390.025 | 851.890 | 565.940 | 590.437 | 709.695 | 444.987 | 862.393 | 93,80 | -15,73 |
| 17 | 9403810030 | 83.953 | 58.198 | 112.054 | 17.201 | 19.383 | 13.550 | 4.153 | -69,35 | -33,97 |
| 18 | 9403810090 | 552.474 | 242.258 | 465.779 | 265.234 | 208.737 | 132.328 | 17.594 | -86,70 | -16,94 |
| 19 | 9403899090 | 27.530.382 | 21.772.817 | 20.878.111 | 3.185.898 | 3.161.252 | 2.271.305 | 1.644.271 | -27,61 | -46,48 |

Sumber : BPS (diolah PDSI Kementerian Perdagangan)

Tabel 9. Realisasi Ekspor Berdasarkan berat/ Volume (KG)

| NO | URAIAN | NILAI (USD) | | | | | JAN-AGS | | PERUB(%) | TREND(%) |
|----|------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|-------------------|-------------------|--------------|---------------|
| | | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2016 | 2017 | 17/16 | 12-16 |
| | TOTAL | 169.562.490 | 139.552.981 | 149.064.926 | 122.997.477 | 118.184.537 | 78.397.651 | 97.945.008 | 24,93 | -8,13 |
| 1 | AUSTRALIA | 23.589.084 | 23.185.941 | 22.182.208 | 16.148.181 | 16.078.962 | 9.652.664 | 11.347.200 | 17,56 | -10,67 |
| 2 | AMERIKA SERIKAT | 19.167.603 | 17.200.120 | 20.482.732 | 14.432.314 | 10.667.627 | 7.317.571 | 8.362.975 | 14,29 | -12,61 |
| 3 | SAUDI ARABIA | 1.871.037 | 2.764.332 | 5.974.003 | 9.488.788 | 10.327.567 | 6.940.456 | 10.108.697 | 45,65 | 59,20 |
| 4 | JERMAN | 15.177.419 | 8.771.933 | 8.919.927 | 7.210.195 | 9.900.965 | 5.583.492 | 9.268.151 | 65,99 | -9,97 |
| 5 | IRAK | 948.904 | 3.975.102 | 5.826.012 | 8.511.741 | 8.224.146 | 5.839.062 | 11.668.503 | 99,84 | 66,20 |
| 6 | BELANDA | 9.273.875 | 6.503.055 | 6.735.229 | 1.625.222 | 5.989.176 | 3.638.685 | 2.780.148 | -23,59 | -20,24 |
| 7 | REP. RAKYAT CINA | 11.488.465 | 6.364.444 | 5.643.258 | 6.688.518 | 3.721.132 | 3.237.104 | 2.529.450 | -21,86 | -19,79 |
| 8 | SINGAPURA | 4.794.534 | 4.441.319 | 3.857.395 | 5.043.114 | 3.526.682 | 2.751.804 | 952.978 | -65,37 | -4,75 |
| 9 | JEPANG | 9.055.697 | 8.177.004 | 7.000.093 | 5.415.031 | 3.168.400 | 2.291.567 | 1.897.334 | -17,20 | -22,22 |
| 10 | FEDERASI RUSIA | 829.318 | 527.610 | 319.203 | 550.530 | 3.074.061 | 2.008.665 | 1.892.228 | -5,80 | 30,51 |
| 11 | NEGARA LAINNYA | 73.366.554 | 57.642.121 | 62.124.866 | 47.883.843 | 43.505.819 | 29.136.582 | 37.137.344 | 27,46 | -11,58 |

Sumber : BPS (diolah PDSI Kementerian Perdagangan)

Tabel 8. Realisasi Ekspor Berdasarkan Negara Tujuan

IX. PERMASALAHAN

Pemanfaatannya masih bertumpu pada pemungutan dari alam atau hasil budidaya nenek moyang, sedangkan kegiatan budidaya bambu masih sangat terbatas. Sehingga luas areal tumbuhan tersebut justru semakin berkurang dengan adanya perubahan tata guna lahan.

Potensi jumlah, kualitas dan karakter bambu sebagai bahan baku berbagai industri belum diketahui secara lengkap sehingga pemanfaatannya belum terarah, lemahnya koordinasi antar sektor terkait, belum terintegrasinya kebijakan program pengembangan usaha bambu dari hulu hingga hilir.

X. PELUANG

- Potensi pasar ekspor untuk rebung ke Taiwan masih sangat diminati;
- Penetrasi pangsa pasar ekspor untuk produk mebel dan kerajinan bambu dengan meningkatkan inovasi dan teknologi produk bambu;
- Menjadi nilai tambah ekonomi bagi petani dan pengrajin bambu.

XI. KESIMPULAN

- Kinerja ekspor bambu dan produk bambu terus mengalami penurunan, hal ini dimungkinkan karena Industri di dalam negeri mengalami kekurangan bahan baku, SDM dan inovasi.
- Mengingat reaksi pasar internasional terhadap produk hasil hutan Indonesia sangat sensitif, kiranya produk jadi bambu dapat dipromosikan sebagai produk ramah lingkungan.
- Diperlukan peningkatan perluasan pasar di dalam negeri dan ekspor melalui pendekatan promosi, pemasaran dan misi dagang.
- Peningkatan kompetensi SDM pengolahan bambu.
- Perlu dilakukan inventarisasi dan pemetaan potensi bambu sebagai sumber bahan baku industri.

MENGGAJAI KOMODITAS BAMBU SEBAGAI BAHAN BAKU EKSPOR MASA DEPAN

Dr. Elizabeth Anita Widjaja, M.Sc

Pensiunan Pusat Penelitian Biologi LIPI

Langkah-langkah yang perlu dikerjakan dalam pemanfaatan komoditi bambu:

1. Persiapan komoditi
 - a) Bahan baku
 - b) Bahan tambahan seperti bahan pengawet
2. Persiapan produk
3. Kebijakan pemerintah

I. PERSIAPAN KOMODITI

Bahan baku

1) *Jenis bambu*

Jenis umum dimanfaatkan penduduk

1. *Bambusa blumeana* = bambu duri
2. *Bambusa maculate* = bambu tutul
3. *Bambusa vulgaris* = bambu ampel, haur, b kuning, buddha belly
4. *Dendrocalamus asper* = bambu betung
5. *Gigantochloa apus* = bambu tali, b. apus
6. *Gigantochloa ater* = bambu ater, b. legi
7. *Gigantochloa atroviolaacea* = bambu hitam
8. *Gigantochloa pseudoarundinacea* = bambu gombang, b. surat
9. *Gigantochloa manggong* = bambu manggong
10. *Gigantochloa robusta* = bambu mayan
11. *Gigantochloa nigrociliata* = bambu lengka, b. tabah
12. *Neololeba atra* = loleba
13. *Schizostachyum brachycladum* = bambu suling

14. *Schizostachyum silicatum* = bambu suling

15. *Schizostachyum zollingeri* = bambu lampar, b. nipis

2) Jumlah bahan baku (ketersediaan bahan baku)

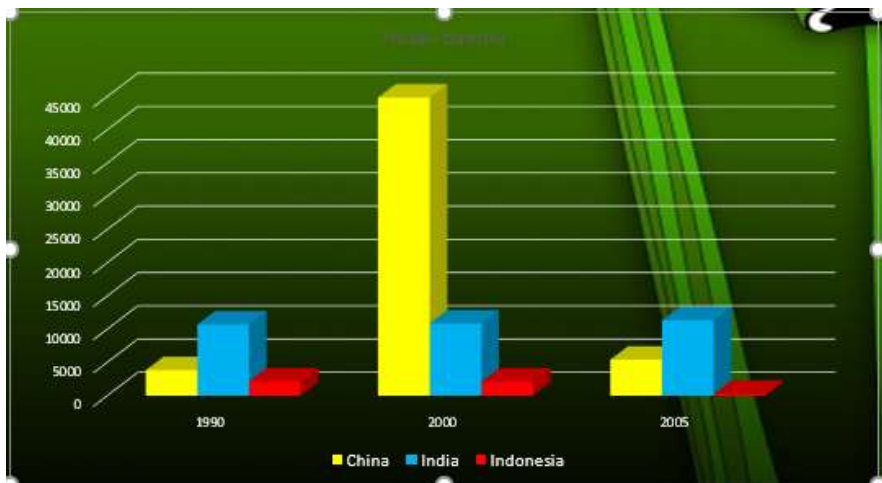
Betulkah jumlah bahan baku cukup untuk produk bambu?

- ✓ YA bila produk hanya bentuk kerajinan, dan produk secara manual
- ✓ TIDAK bila produk menggunakan teknologi tinggi misalnya laminasi bambu

Oleh karena itu, penanaman HARUS segera dilaksanakan:

- ✓ Jenis sesuaikan dengan produk yang mau dibuat
- ✓ Lokasi disesuaikan dengan produk yang akan dibuat
- ✓ Kekuatan bambu disesuaikan dengan produk yang akan dibuat
- ✓ Beda lokasi tanam, beda sifat bambu yang diperoleh
- ✓ Pengalokasian dana untuk penanaman bambu.

Berdasarkan Lobovikov *et al.* (2007) Indonesia negara ketiga setelah India dan China keragaman jenis bambunya.



Gambar 10. Grafik Peringkat keragaman bambu di Dunia

Berdasarkan sumber dari Hasil Baplan 2002

| No | Propinsi | Luas (Ha) | (Ton/Batang) | Jenis | Keterangan |
|----|-------------------------|-----------|--------------|-------|---|
| 1 | Sumatera Utara | 3.064 | 6.996.200 | Btg | Betung, tali, leman, minyak Tersebar di 4 Kab, 7 Kec |
| 2 | Bengkulu | 3.000 | 1.316.915 | Btg | Petung hijau Tersebar di 3 Kab, 19 Kec |
| 3 | Lampung | 6.000 | 33.600.000 | Btg | Betung, ampel, ater, mayang Tersebar di 2 Kab, 3 Kec |
| | - PT Great Pineapple | 1.500 | PM | | |
| 4 | Jawa Barat | 33.924 | 424.057.375 | Btg | Tali, gombong, betung, hitam, kuning Tersebar di 18 Kab |
| | - PT Perhutani | 268 | PM | | Haur, Timiang, ater, temen |
| | - PT Benua Prakarsa | 3.400 | PM | | Apus, wulung Kab. Sukabumi |
| | - CV Rumpun Bambu Kitri | 1.900 | PM | | Apus Kab. Tasikmalaya |
| 5 | DIY | 85.570 | 31.292.000 | Btg | Ori, petung, wulung, apus, legi, ampel Tersebar di 4 Kab |
| 6 | Jawa Timur | 3.984 | 2.793.540 | Btg | Ori, betung, wulung, apus Tersebar di 4 Kab, 25 Kec |
| 7 | Bali | 6.000 | 2.300.000 | Btg | Tali, betung, hitam, ampel Tersebar di 4 Kab, 9 Kec |
| 8 | Nusa Tenggara Timur | 9.727 | 972.741 | Btg | Hitam, cendani Tersebar di 10 Kec |

| | | | | | | |
|----------------------|------------------|---------|-------------|-----|----------------------|-------------------------------|
| 9 | Sulawesi Selatan | 12.056 | 39.896.200 | Btg | Betung, pray, wulung | Tersebar di 14 Kab, 47 Kec |
| | Jumlah | 170.393 | 543.224.971 | Btg | | |
| Sumber : Baplan 2002 | | | | | | |

Tabel 10. Keragaman Jenis Bambu di Indonesia

3) Lokasi pembuatan produk dan lokasi tanaman bambu

- Sumber bambu bahan baku untuk produk angklung berasal dari Majalengka, Sukabumi, Citatah dll. Oleh karena transportasi jauh, maka harga bahan baku menjadi mahal, sehingga menyebabkan harga angklung menjadi mahal pula.
- Produk musik bambu di Cimahi mengambil bahan baku dari daerah sekitarnya sehingga harga alat musik menjadi murah
- Kerajinan bambu seharusnya menggunakan bahan baku dari daerah sekitarnya, sehingga tidak ada pesaing harga dan pasokan bahan bakunya. *One product one village.*

4) Keseragaman sifat bambu pada lokasi berbeda

Sifat fisik, mekanik, kimia dapat berbeda, bila tumbuh ditempat yang berbeda walaupun pada jenis yang sama. Karena hidup di tempat yang berbeda (ecological type), dan lingkungan yang berbeda (environmental type).

Sifat fisik, mekanik, kimia antara bambu dan kayu

| Fiber dimension | | | |
|------------------------|-------------|----------------------------|--|
| Fiber | Length (mm) | Diameter (μm) | |
| Bamboo | 4 | 19 | |
| Wood | 1.2 | 30 | |

| Chemical properties | | | |
|----------------------------|---------------|-------------------|------------|
| Fiber | Cellulose (%) | Hemicellulose (%) | Lignin (%) |
| Bamboo | 53 | 19 | 25 |
| Wood | 38 – 49 | 7 - 26 | 26 – 30 |

| Mechanical properties | | | |
|------------------------------|------------------------------|------------------------|-----------------------|
| Fiber | Density (g/cm ³) | Tensile strength (MPa) | Young's modulus (GPa) |
| Bamboo | 1.3 – 1.5 | 500 - 575 | 27 - 40 |
| Wood (softwood kraft) | 1.5 | 1000 | 40 |

Source: [Munawar \(2008\)](#), [Prosea \(2003\)](#), [Khalil et al \(2012\)](#)

Tabel 11. Sifat Bambu dan Kayu

5) Peningkatan sifat bambu

- Dengan menggunakan areal tanam yang sama dengan contoh produk
- Dengan memperbaiki areal tanam sesuai dengan yang dikehendaki
- Meningkatkan kualitas dengan teknologi
- Dengan pengawetan

II. PERSIAPAN PRODUK

1. Dengan menaikkan kualitas produk dengan

a. Pengawetan

Untuk meningkatkan daya tahan dan performanya bambu dan produk dari bambu perlu diawetkan, baik dengan bahan pengawet yang bersifat kimiawi atau pun tanpa bahan kimia, dengan cara tradisional ataupun yang lebih moderen. Adapun tujuan dari pengawetan bambu adalah:

- Meningkatkan daya tahan dan waktu pemanfaatan bambu.

- Menahan dan menunda kerusakan
- Mempertahankan stabilitas struktur bambu dan kekuatannya
- Menambah ketahanan lain misalnya lebih tahan terhadap api.
- Meningkatkan mutu bambu secara estetika.

Mengapa bambu harus diawetkan?

Bambu adalah bahan alami yang bersifat organik. Tanpa perlakuan tertentu untuk melindunginya, daya tahan bambu akan kurang dari tiga tahun. Tidak seperti kayu keras lainnya misalnya jati atau meranti, struktur batang bambu tidak memiliki unsur toksik atau racun. Ditambah lagi dengan hadirnya unsur zat gula yang banyak terkandung dalam bambu yang mengundang mikroorganisme.

Kerusakan biologis bambu dapat mempengaruhi kegunaan, kekuatan dan nilai bambu atau produk bambu. Kerusakan dapat mengakibatkan:

- Pelapukan
- Retakan atau pecah
- Timbulnya noda dan lobang

Dengan demikian pengawetan sangat penting jika bambu dimaksudkan untuk keperluan struktur bangunan dimana keselamatan menjadi pertimbangan yang utama. Selain itu penggantian komponen rusak akibat tidak diawetkan akan membutuhkan waktu dan biaya. Peningkatan usia bambu karena pengawetan akan lebih menguntungkan dalam jangka panjang. Sedangkan dari sisi cara pengawetan, pilihan metode pengawetan sendiri sebenarnya sangat tergantung pada beberapa faktor. Cara dan bahan tertentu mungkin kurang cocok atau kurang tepat untuk diterapkan. Namun banyaknya pilihan teknik dan metode pengawetan dapat mengcover hampir semua kebutuhan dan pemanfaatan bambu. Berikut ini adalah beberapa

faktor yang perlu dipertimbangkan sebelum menentukan pilihan metoda dan bahan pengawet:

- Kondisi bambu yang ada (kering atau basah)
- Bentuk bambu ketika akan diawetkan apakah utuh, bambu belah atau
- sudah dalam bentuk produk kerajinan.
- Tujuan penggunaan, apakah untuk struktur atau non struktur.
- Skala pengawetan atau jumlah kebutuhan bambunya sendiri

b. Teknologi

III. KEBIJAKAN PEMERINTAH

- 1) Tahun 2016, dikembangkan di Provinsi Sulawesi Selatan mengacu pada *P.69/Menlhk-Setjen/2015*
 - a) Dimulai dg penanaman bambu di Sulawesi Selatan oleh Wapres RI seluas 5 ha (2000 rumpun bambu)
 - b) Lokasi di Desa Lanna Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa.
 - c) Mendukung Program Penanaman 10 juta rumpun bambu yang diinisiasi oleh Gubernur Sulawesi Selatan melalui penyediaan bibit dan peta arahan pengembangan bambu Propinsi Sulsel seluas 175 ribu Ha.
- 2) Program dan Kegiatan Melalui DAK Penugasan Bidang Irigasi Sub Bidang Kehutanan TH 2017
 - a) Sasaran di daerah hulu dari 15 DAS prioritas (19Propinsi)
 - b) Kegiatannya untuk RHL, diantaranya komitmen diarahkan diantaranya untuk pengembangan tanaman bambu minimal 10 ha di tiap kabupate
 - c) n wilayah Jawa, Bali dan Sulawesi Selatan

- 3) Pengembangan Bambu dengan DAK mulai tahun 2014 , Pelaksanaannya mengacu pada Juknis DAK Bidang Kehutanan ; Tahun 2014 dg P.67/Menhut-II/2013, Tahun 2015 dg P. 98/ Menhut-II/2014

Tabel 12. Luas lahan bambu di Indonesia

| No | Provinsi | Luas (Ha) | Jumlah Kabupaten |
|----|-------------|-----------|------------------|
| 1 | Banten | 20 | 1 |
| 2 | Jawa Barat | 96 | 7 |
| 3 | DIY | 10 | 2 |
| 4 | Jawa Tengah | 197.3 | 18 |
| 5 | Jawa Timur | 191 | 14 |
| 6 | Bali | 103 | 6 |
| | Jumlah | 617.30 | 48 |

| No | Kabupaten | Fungsi kawasan (Ha) | | Sempadan sungai (Ha) | | Jumlah |
|----|-------------------|------------------------|-------|-------------------------|-----|--------|
| | | HL | APL | HL | APL | |
| 1 | Bantaeng | | 3049 | | | 3049 |
| 2 | Barru | 124 | 824 | | | 948 |
| 3 | Bone | | 2587 | | | 2587 |
| 4 | Bulukumba | 123 | 782 | | | 905 |
| 5 | Enrekang | 5855 | 8830 | 15 | 20 | 14720 |
| 6 | Gowa | 162 | 2046 | | | 2208 |
| 7 | Jeneponto | 53 | 26 | | | 79 |
| 8 | Kepulauan selayar | | 5646 | | | 5646 |
| 9 | Luwu | 15778 | 19520 | 15 | 330 | 35643 |
| 10 | Luwu timur | 8372 | 4151 | 15 | | 12538 |
| 11 | Luwu utara | 5517 | 20967 | | 10 | 26494 |
| 12 | Maros | 36 | 458 | | | 494 |

| | | | | | | |
|----|-----------------------------|-------|-------|-----|-----|---------------|
| 13 | Palopo | 525 | 455 | | | 980 |
| 14 | Pangkajene dan Kepulauan | 98 | 886 | | 20 | 1004 |
| 15 | Pinrang | 13994 | 1316 | 80 | 130 | 15520 |
| 16 | Sidenreng Rappang | 159 | 2717 | | | 2876 |
| 17 | Sinjai | 29 | 345 | | | 374 |
| 18 | Soppeng | 162 | 468 | | | 630 |
| 19 | Takalar | | 59 | | 20 | 79 |
| 20 | Tana Toraja | 22156 | 15576 | 275 | 185 | 38192 |
| 21 | Toraja Utara | 4993 | 5474 | | | 10467 |
| 22 | Wajo | | | | 50 | 50 |
| 23 | Pare-pare | | 50 | | | 50 |
| | TOTAL | | | | | 175533 |

4) Program CSR

- a) Sampurna : Jasinga , Kalimantan Tengah, Lampung
- b) Gudang Garam: G. Wilis (900 ha)

5) Rencana mendatang

- a) Sampurna: Kalimantan Barat
- b) Gudang Garam: G Arjuno, G. Welirang, G. Pananggungan, G. Wilis
- c) Gunung Kawi: UMM

6) Kebijakan Pemerintah yang diperlukan dalam hal:

- Pemberian ijin penanaman bambu di areal hutan produksi maupun hutan lindung sehingga menjaga erosi dan konservasi air.
- Pemberian ijin untuk mengelola hutan bambu di areal hutan lindung dan produksi sehingga produksi bambu meningkat
- Mempertimbangkan apakah EKSPOR bambu gelondongan diberikan ijin

- Menjaga sumber daya genetika bambu Indonesia untuk tidak hilang
- Membuat road map pengembangan industry bambu di setiap provinsi sehingga tidak bersaing antar provinsi, kabupaten, kecamatan dan desa
- Memberikan penyuluhan kepada industry bambu dalam meningkatkan kualitas industry baik industry kecil, industry menengah maupun industry besar, serta meningkatkan kuantitasnya.
- Meningkatkan sumber daya manusia dalam industry bambu baik industry kecil, menengah maupun industry besar.
- Membantu pengadaan mesin bambu untuk industry kecil maupun industry menengah
- Membantu pemasaran industry bambu ke luar negeri
- Memberikan kemudahan dalam perijinan ekspor industry bambu baik sebagai industry kecil, menengah maupun industry besar
- Penyusunan Stranas pengembangan bambu nasional terintegrasi antar sektor dari hulu ke hilir melalui Perpres
- Sinergi kebijakan antar sector
- Pengembangan akses modal bagi masyarakat
- Minimnya inovasi dan teknologi terapan
- Kurangnya R & D terkait design produk

NOTULENSI

Workshop

Bambu Komoditas Ekspor Masa Depan

Sambutan Dirjen Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (PSKL KLHK) :

- Ekspor bambu Indonesia di bawah ekspor Tiongkok, bahkan ekspor Eropa. Mengapa produk bambu Indonesia rendah? Ini perlu didiskusikan untuk mencari solusinya.
- Disamping itu, perlu ditingkatkan kampanye atau promosi untuk pengembangan bambu.

Direktur Bina Usaha Perhutanan Sosial dan Hutan Adat (Ditjen PSKL KLHK) :

- Bambu merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu (HHBK) unggulan nasional, tetapi data potensi yang akurat dan lengkap belum tersedia.
- Secara nasional terjadi penurunan populasi bambu. Oleh karena itu sektor industri dan kerajinan bambu mengalami kesulitan pasokan bahan baku.
- Pemanfaatan bambu 80% masih tradisioanl (dalam bentuk batang asli).
- Industri pengolahan panel bambu belum berkembang, meskipun potensi pasar cukup besar.
- Kebijakan antar sektor belum terintegrasi, karena pengembangan hulu dan hilir belum terpadu.
- KLHK telah menginisiasi penanaman dan perluasan hutan bambu melalui Gerakan 1.000 Desa Bambu. Gerakan ini merupakan kerjasama antara KLHK < yayasan Bambu Lestari, ITTO dan Balitbanginov KLHK.
- Bambu ditanam atau dibudidayakan di kawasan gambut. Jika HTI tidak boleh menanam akasia, mungkin bambu dapat jadi alternatif.

Direktur Industri Hasil Hutan dan Perkebunan (Ditjen Industri Agro Kementerian Perindustrian) :

- Bambu sebagai salah satu hasil hutan bukan kayu (HHBK) belum banyak dikembangkan.
- Komoditi HHBK yang saat ini sedang dan akan menjadi fokus Direktorat Industri Hasil Hutan dan Perkebunan adalah rotan dan bambu.
- Pengembangan perindustrian berdasarkan:
 1. Ketersediaan bahan baku. Ketersediaan bahan baku sangat penting untuk memasok bahan guna produksi. Oleh karena itu, perlu penataan dari hulu ke hilir.
 2. Sumber daya manusia. SDM harus dibina agar kompeten. Saat ini Kemenprin telah mendirikan Politeknik Furnitur di Kendal.
 3. Teknologi. Pengembangan teknologi dilakukan baik dengan penggunaan mesin maupun yang tradisional menggunakan tangan (*hand-made*).
 4. Iklim usaha. Iklim usaha jangan direpotkan oleh bermacam-macam perizinan yang dapat menurunkan daya saing produk Indonesia.
 5. *Research & Development* (R & D). R & D ini terkait permintaan pasar (*market*). Sebagai contoh produk furniture di Jepara dijual dengan harga Rp. 40 juta ke Tiongkok. Di Tiongkok, produk tersebut dimodifikasi, lalu dijual lagi dengan harga Rp. 450 juta. Hal ini karena produsen Tiongkok tahu pasar dan keinginan pembeli.

Direktur Ekspor Produk Pertanian dan Kehutanan (Ditjen Perdagangan Luar Negeri Kementerian Perdagangan) :

- Bambu dalam bentuk bahan baku dan produk olahannya termasuk komoditi bebas ekspor. Oleh karena itu, eksportirnya cukup memiliki SIUP, TDP dan NPWP.

- Ekspor bambu lebih mudah daripada ekspor kayu dan produknya (yang termasuk barang dibatasi eksportnya).
- Bambu diekspor dalam bentuk bahan baku (bambu bulat) maupun barang jadi berupa furniture, kerajinan dan barang jadi lainnya.
- Realisasi ekspor bambu dan produk bambu dari Indonesia masih relatif kecil.
- Trend ekspor bambu dan produk bambu dalam lima tahun terakhir (periode 2012 s.d. 2016) cenderung negatif sebesar 8,13%.
- Negara tujuan ekspor utama bambu adalah Australia, USA, Saudi Arabia, Jerman dan Irak.
- Pemanfaatannya masih bertumpu pada pemungutan dari alam, Masalah timbul ketika luas areal tumbuhan tersebut semakin berkurang dengan adanya perubahan tata guna lahan.
- Potensi jumlah, kualitas dan karakter bambu sebagai bahan baku berbagai industri belum diketahui secara lengkap sehingga pemanfaatannya belum terarah. Masalah ini ditambah lagi dengan lemahnya koordinasi antar sektor terkait, belum terintegrasinya kebijakan program pengembangan usaha bambu dari hulu hingga hilir.
- Kinerja ekspor bambu dan produk bambu terus mengalami penurunan, dimungkinkan karena Industri di dalam negeri mengalami kekurangan bahan baku, SDM dan inovasi.
- Mengingat reaksi pasar internasional terhadap produk hasil hutan Indonesia sangat sensitif, kiranya produk jadi bambu dapat dipromosikan sebagai produk ramah lingkungan.
- Diperlukan peningkatan perluasan pasar di dalam negeri dan ekspor melalui pendekatan promosi, pemasaran dan misi dagang.

Dr. Elizabeth Anita Widjaja, M.Sc (pakar bambu) :

- Strategi Bambu tahun 1998 harus direvisi, karena sudah sesuai lagi dengan kondisi saat ini.

- Tidak semua hutan di Indonesia memiliki rumpun bambu.
- Bahan baku untuk produk bambu masih cukup untuk produk yang berbentuk kerajinan dan produk secara manual, tetapi tidak mencukupi lagi jika produk menggunakan teknologi tinggi seperti laminasi bambu.
- Penanaman harus segera dilaksanakan:
 - Jenis disesuaikan dengan produk yang mau dibuat
 - Lokasi disesuaikan dengan produk yang akan dibuat
 - Kekuatan bambu disesuaikan dengan produk yang akan dibuat
 - Beda lokasi tanam, beda sifat bambu yang diperoleh
 - Pengalokasian dana untuk penanaman bambu.
- Kebijakan pemerintah yang diperlukan:
 - Pemberian ijin penanaman bambu di areal hutan produksi maupun hutan lindung sehingga menjaga erosi dan konservasi air.
 - Pemberian ijin untuk mengelola hutan bambu di areal hutan lindung dan produksi sehingga produksi bambu meningkat.
 - Sinergi kebijakan antar sektor.

DAFTAR PESERTA
Workshop
Bambu Komoditas Ekspor Masa Depan

| No | Nama | Instansi | E-Mail/No. Tlp | Tanda Tangan |
|----|-----------------------|-------------------------|----------------------------|--------------|
| 1 | Sentizaw | P3M Bagan | sentizaw@gmail.com | 1. |
| 2 | Bambang Heruti | YSWJ | ibaharati@yahoo.com | 2. |
| 3 | Hendron Dj | YSWJ | hendron_jayawan | 3. |
| 4 | SOETOMO WIBOLO | YSWJ | | 4. |
| 5 | Saeparno W | YSWJ | saeparno.w@gmail.com | 5. |
| 6 | Thabek A Widjij | PT. (Kumpang) | cawidjy@cawidjy.com | 6. |
| 7 | Hary Widjabinurto | PT. WISUTANI I | harywidjabinurto@yahoo.com | 7. |
| 8 | JHON PETER R. | DP APHI BID. SKL | john.peter@antelindo.com | 8. |
| 9 | Gofredo Francisco S | PT. BAMBUS NUSA VERDE | hono@bambusnusaverde.com | 9. |
| 10 | Sri Puji Hastiningsih | PT. Lintang Kembar Enan | puji.basti@gmail.com | 10. |
| 11 | M. MATHORI | PT. APL | m.thore@sankotim.com | 11. |
| 12 | SUMJOTO | PT. BARTO MARIAT | sumjoto@rlu.co.id | 12. |
| 13 | APRI DWI S | PSKL | apri.dws@gmail.com | 13. |
| 14 | Sri Chairi Muktoni | PSKL | richairi19@gmail.com | 14. |
| 15 | Roedjar | YSWJ | | 15. |

| No | Nama | Instansi | E-Mail/No. Tlp | Tanda Tangan |
|----|-----------------------|----------------------------|----------------------------|--------------|
| 16 | Dedi Soedharman | IWF | dsoedharman@yahoo.com | 16. |
| 17 | HERU SUTIASTOMO | KOMUNITAS BAMBUS NUSANTARA | msutomo@gmail.com | 17. |
| 18 | JASMI | Yaiterb.org Hani Muly | jasmi_m@yahoo.com | 18. |
| 19 | JH Sulastiningsih | Pustlibang Hasil Hutan | ignasiasulastin@gmail.com | 19. |
| 20 | Seekiswan | SIOTROP | sekitosensei@bol.com | 20. |
| 21 | WAN JANI F. | PINDA KARYA ART | 081315703335 | 21. |
| 22 | Brayudanto Hardiyanto | Pertubani KPH Bogor | brayudanto@gmail.com | 22. |
| 23 | Harjanto | Pertubani KPH Bogor | harjanto.pur@gmail.com | 23. |
| 24 | JEN H S | puslitbang | | 24. |
| 25 | Diplo Delcom | | | 25. |
| 26 | Harry Octavio | Rudika P/ce | haryoctavio@gmail.com | 26. |
| 27 | Iman Supriatny | PT. WISUTANI II | aiemsaen@yahoo.com | 27. |
| 28 | TEGUM DELESTIONO | PT. KBE | tegum.delestiono@gmail.com | 28. |
| 29 | SUGARJITO | IWF | sugara@cba.net.id | 29. |
| 30 | WARDIAND S | PT. K | | 30. |

| No | Nama | Instansi | E-Mail/No. Tlp | Tanda Tangan |
|-----|-----------------|---|--|--------------|
| 31. | Saifin | APHI | san-nur-nur@ge@gmail.com 0811 366 55 57 | 31. |
| 32. | Edy Nugroho | APM | 0813 362 693 20 | 32. |
| 33. | Muhammad | KEMENDAG | 0212 440 570 12 | 33. |
| 34. | Yuli Ak | - | 0819 1707 3271 | 34. |
| 35. | Ari Lestari | UJHMB | | 35. |
| 36. | Titus Sarijanto | YSWJ | 0811 778 1020 | 36. |
| 37. | DESY Ekaok | Perusahaan SOSEKMAEPI ITSB Baktiok Project | 0813-2636-5997 | 37. |
| 38. | NETY RIANA | KEMATI | nety_riana@kemati.or.id | 38. |
| 39. | UNIKANG AGUSP | APHLI | unikang_agusp@smad.com | 39. |
| 40. | I. Sekary | YSM | | 40. |
| 41. | SRI MURNI | IWF | | 41. |
| 42. | Pipit Anggraeni | YSWJ | Pipit.a.sss@gmail.com | 42. |
| 43. | Ira Febriany | IWF | ifebriany@yahoo.com | 43. |
| 44. | Mohd Yusup | IWF | usyusuf612@yahoo.com | 44. |
| 45. | Tria Satyani | YSWJ | | 45. |

| No | Nama | Instansi | E-Mail/No. Tlp | Tanda Tangan |
|-----|---------------------------|--------------------------------|----------------------------------|--------------|
| 46. | NURU | Pusat Hutan Perkeni | nuru.dina.051@yahoo.com | 46. |
| 47. | IWAN EUNAWANI | Pusat Kembang Benua Kalimantan | iqwan72@yahoo.com | 47. |
| 48. | Ibnu Gede Parlida Denayem | P2 Biologi - LIPI | parlida.gede.p2biologi@gmail.com | 48. |
| 49. | AFIF Rahmat M. | Kemendag | afifrahmat@yahoo.com | 49. |
| 50. | Hargyanoto | PSKL | hargyanoto@yahoo.com | 50. |
| 51. | Bambang W | PT. ulutani J | bambang.wlata@gmail.com | 51. |
| 52. | Abdul Rofal | Kemendag | abdulrofal@yahoo.com | 52. |
| 53. | Ibrahmi | UJHMB | ibrahmi@ujhmb.com | 53. |
| 54. | M. Ikhsan | APHI | ikhlan-aps@yahoo.com | 54. |
| 55. | Tri Wahyu J. | Yayasan Palung | wjwahyu26@gmail.com | 55. |
| 56. | Tih. Purnawati | YSM | | 56. |
| 57. | GRU ASIANEWSRIH | Puskasheet | gruasianewsrih@yahoo.com | 57. |
| 58. | | | | 58. |
| 59. | | | | 59. |
| 60. | | | | 60. |